

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM
SURAT CINTA UNTUK KARTINI

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh:

BAYU SETYANINGRUM

NIM. 14148127

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM
SURAT CINTA UNTUK KARTINI

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:

BAYU SETYANINGRUM

NIM. 14148127

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM
*SURAT CINTA UNTUK KARTINI***

Oleh
BAYU SETYANINGRUM
NIM. 14148127

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018

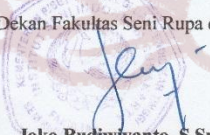
Tim Penguji

Ketua Penguji : Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A.
Penguji Bidang : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : NRA. Candra DA., S.Sn., M.Sn.

.....
.....
.....

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Joko Budiwanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bayu Setyaningrum

NIM : 14148127

Program Studi : Televisi dan Film

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

Karakter Tokoh Utama Dalam Film *Surat Cinta Untuk Kartini* adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

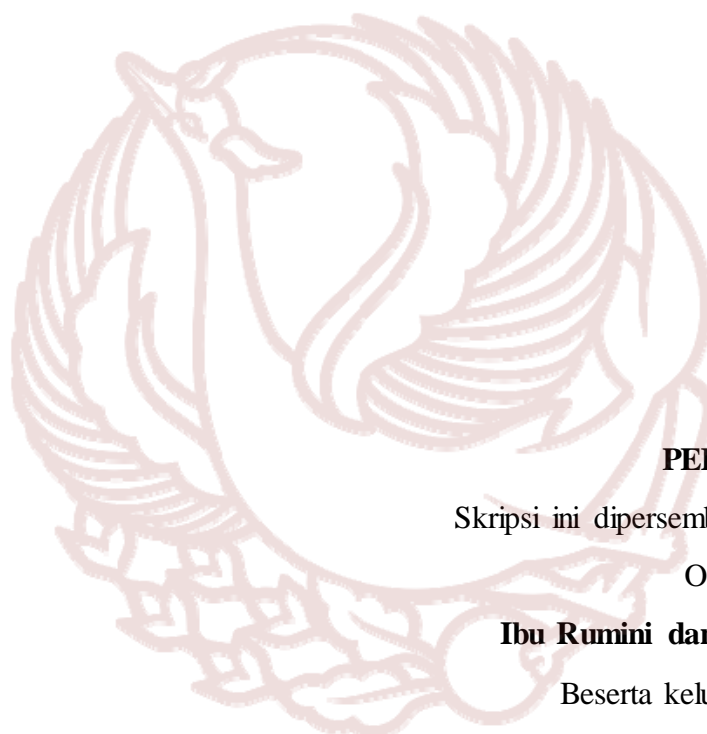
Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Agustus 2018

Yang menyatakan,
METERAI
TEMPEL
1E7D3AFF22497638
6000
TANPA SURUPAH
Bayu Setyaningrum

NIM.14148127



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Orang tua tercinta

Ibu Rumini dan Bapak Asmui

Beserta keluarga dan teman

Yang selalu memberikan semangat dan motivasi

MOTTO

“Do The Best For The Best Process”

(Bayu Setyaningrum)

“Jangan pernah menyerah sebelum kamu mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang”

(Ibu Kartini)

“start where you are. Use what you have. Do what you can”

(Arthur Else)

ABSTRAK

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI* (Bayu Setyaningrum, 2018, IV dan 121 Halaman) Laporan Tugas Akhir Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini mengkaji film *Surat Cinta Untuk Kartini* dengan fokus tokoh utama. Film ini berbeda dengan film R.A Kartini tahun 1987 dan Kartini tahun 2017, karena film *Surat Cinta Untuk Kartini* memunculkan tokoh baru Sarwadi yang bekerja sebagai tukang pos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* melalui karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, teknik langsung (*telling*) dan teknik tidak langsung (*showing*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam dilengkapi keterangan gambar untuk kelengkapan data. Pengumpulan sampel adegan yang akan diteliti pada penelitian ini dilakukan dengan teknik cuplikan yang diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan studi pustaka, sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Permasalahan pada penelitian ini dibedah dengan menganalisis sampel beberapa *scene* yang dipilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Hasil penelitian film *Surat Cinta Untuk Kartini*, Kartini merupakan seorang keturunan ningrat yang memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan berdasarkan karakter tiga dimensi; Kartini memiliki tipologi tokoh fisik leptosom dan psikis melankolis; Kartini memiliki sifat ramah, sikap lembut, loyalitas tinggi namun mudah bersedih dan daya juang lemah tidak bisa melakukan apapun karena harus patuh terhadap adat Jawa. Sarwadi seorang laki-laki sederhana berprofesi sebagai tukang pos yang mengagumi sosok Kartini berdasarkan karakter tiga dimensi; Sarwadi memiliki tipologi tokoh fisik atletis dan psikis koleris; Sarwadi memiliki sifat semangat dan pantang menyerah namun mudah terbakar amarah berdasarkan teknik langsung dan teknik tidak langsung.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Karakter Tiga Dimensi, Tipologi Tokoh, Metode Langsung dan Metode Tidak Langsung, Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan perjuangan yang tidak mudah dan panjang. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata-1 Program Studi Televisi Dan Film Fakultas Seni Rupa Dan Desain Instiitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Judul Laporan Tugas Akhir Skripsi yang diajukan adalah Karakter Tokoh Utama Dalam Film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Penyusunan dan penulisan laporan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak terkait, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Nur Rahmat Ardi Candra D.A., S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama menjadi mahasiswa.
3. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. selaku Kepala Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. M. Toha Essa, selaku produser film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang sudah memberikan ijin filmnya untuk dikaji.

6. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film, serta pustakawan FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta atas pengurusan administrasi dan referensi selama penyusunan Skripsi.
7. Kedua orangtua dan keluarga yang telah memberikan dukungan materi serta doa.
8. Jalu Rahman Dewantara, Fevi Hayu Pamungkas, Arina, Sheren, Rika dan Risti yang membantu dan senantiasa memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film 2014 dan seluruh pihak yang telah membantu dan senantiasa saling memberikan dukungan untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir Skripsi jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang berguna untuk melengkapi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini.

Surakarta, 31 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konseptual	8
1. Penokohan.....	8
a. Peran Protagonis.....	9
b. Peran Antagonis	9
c. Peran Tritagonis.....	9
d. Peran Pembantu.....	10
2. Karakter Tiga Dimensi	10
a. Dimensi Fisiologis.....	10
b. Dimensi Sosiologis.....	11
c. Dimensi Psikologis.....	11
3. Tipologi Tokoh	12

a. Tipologi Tipe Fisik	12
b. Tipologi Tipe Psikis.....	13
4. Metode Karakterisasi Tokoh.....	15
a. Metode Langsung (<i>Telling</i>)	15
b. Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>).....	16
5. Skema Penelitian.....	19
G. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Objek Penelitian	21
3. Sumber Data	22
a. Data Primer.....	22
b. Data Sekunder.....	22
4. Teknik Pengambilan Sampel.....	23
5. Teknik Pengumpulan Data	24
a. Observasi.....	24
b. Studi Pustaka.....	25
6. Analisis Data.....	26
a. Reduksi Data.....	26
b. Penyajian Data.....	27
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	28
H. Sistematika Penelitian.....	28
BAB II FILM <i>SURAT CINTA UNTUK KARTINI</i>	
A. Sinopsis Film.....	32
B. Tokoh Utama dan Sutradara.....	50
1. Rania Putri Sari Sebagai Kartini	50
2. Chicco Jericho Sebagai Sarwadi.....	51
3. Azhar Kanoi Lubi Selaku Sutradara	52
BAB III KARAKTER TOKOH UTAMA FILM <i>SURAT CINTA UNTUK KARTINI</i>	
A. Kartini.....	53
1. Karakter Tiga Dimensi	53

a. Fisiologis	53
b. Sosiologis	54
c. Psikologis	56
2. Metode Langsung dan Tidak Langsung	59
a. Sekuen Tahun 1901	59
1) <i>Scene</i> 23	59
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	59
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	60
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	61
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	63
2) <i>Scene</i> 85	64
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	64
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	64
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	64
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	67
3) <i>Scene</i> 48	68
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	68
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	68
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	68
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	71
b. Sekuen Tahun 1903.....	72
1) <i>Scene</i> 95	72
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	72
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	72
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	75
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	75
B. Sarwadi.....	77
1. Karakter Tiga Dimensi	77
a. Fisiologis	77
b. Sosiologis	78
c. Psikologis	78

2. Metode Langsung dan Tidak Langsung	82
a. Sekuen Tahun 1901	82
1) <i>Scene</i> 22	82
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	82
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	83
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	83
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	85
2) <i>Scene</i> 35	87
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	87
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	87
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	87
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	90
3) <i>Scene</i> 77	91
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	91
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	91
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	92
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	94
b. Sekuen Tahun 1903 Jepara.....	96
1) <i>Scene</i> 100	96
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	96
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	96
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	97
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	101
2) <i>Scene</i> 102	103
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	103
b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	103
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	103
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	105
c. Sekuen Tahun 1903 Semarang.....	107
1) <i>Scene</i> 113	107
a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh.....	107

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh.....	107
c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog	107
d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan.....	110

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	115

DAFTAR ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Penelitian	19
Gambar 2. Metode Analisis.....	26
Gambar 3. Poster Film <i>Surat Cinta Untuk Kartini</i>	32
Gambar 4. Rania Putri Sari.....	50
Gambar 5. Chicco Jericho.....	51
Gambar 6. Azhar Kanoi Lubis.....	52
Gambar 7. Fisiologi tokoh Kartini	54
Gambar 8. Kartini bejalan timpuh	56
Gambar 9. Kartini mengajar anak-anak.....	56
Gambar 10. Kartini bermain ayunan.....	57
Gambar 11. Kartini menangis.....	57
Gambar 12. Kartini mengajar.....	64
Gambar 13. Kartini meminta restu Ibu.....	67
Gambar 14. Kartini dan Papa Abendanon	71
Gambar 15. Kartini menangis.....	76
Gambar 16. Sarwadi mengantar surat.....	78
Gambar 17. Pakaian sehari-hari Sarwadi.....	78
Gambar 18. Sarwadi dan Kartini.....	78
Gambar 19. Sarwadi dan Kartini.....	80
Gambar 20. Sarwadi marah.....	80
Gambar 21. Sarwadi mengintip Kartini.	86
Gambar 22. Sarwadi membuat ayunan	91
Gambar 23. Sarwadi marah.....	95
Gambar 24. Sarwadi bertemu Kartini.....	102
Gambar 25. Sarwadi marah dengan Ningrum.....	106
Gambar 26. Sarwadi memeluk Ningrum.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Breakdown <i>scene</i>	35
Tabel 2. <i>Scene</i> Tokoh Utama	49
Tabel 3 <i>Scene</i> Tokoh Utama melalui Dialog dan Tindakan.....	50
Tabel 4. Karakter Tiga Dimensi Tokoh Kartini.....	60
Tabel 5 Karakter Tiga Dimensi Tokoh Sarwadi.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi massa berupa audio visual untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Secara umum film dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu : dokumenter, fiksi dan eksperimental.¹ Unsur naratif dan elemen-elemen pokok dasar dalam film fiksi selalu ada karakter, konflik dan tujuan. Tokoh pada film berperan penting untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Jika tokoh tidak menampilkan karakter sesuai cerita maka pesan dari film tidak akan tersampaikan. Cerita dalam film fiksi terkadang diangkat dari kisah nyata yang didukung dengan pemilihan karakter dan alur cerita. Film fiksi sering pula diangkat dari peristiwa penting atau bersejarah seperti *Apollo 13* serta film-film biografi seperti *Schindler's List*, *Gandhi*, *Malcolm X* dan *JFK*.² Beberapa film Indonesia mengangkat tokoh sejarah terkenal diantaranya *Soekarno*, *Jokowi*, *Habibi dan Ainun*, *Jenderal Soedirman*, *Sang Pencerah* dan *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Karakter tokoh yang kuat dan jelas akan membantu pencapaian kesan dan tema yang disodorkan.³ Jalan cerita film *Surat Cinta Untuk Kartini* dapat dikatakan berbeda jika dibandingkan dengan film *R.A Kartini* tahun 1982 dan

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Hlm 9

² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Hlm 7

³ Rokajat Asura, Enang, *Panduan Praktis Menulis Skenario*, (Yogyakarta: Andi, 2005), Hlm 47

Kartini tahun 2017. Film *R.A Kartini* dan film *Kartini* merupakan film yang mengangkat sejarah perjuangan Kartini menggunakan karakter tokoh Kartini dengan sudut pandang orang pertama, sehingga kedua film tersebut benar-benar real menceritakan sejarah perjuangan Kartini dengan orang-orang yang dulu berkaitan denganya. Sedangkan dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*, menggunakan karakter tokoh sejarah Kartini dan tokoh imajinasi (fiktif) bernama Sarwadi dengan sudut pandang orang ketiga yang diceritakan oleh seorang guru bernama Pak Ranga kepada murid-muridnya mengenai sejarah Kartini.

Karakterisasi tokoh merujuk pada watak dan sifat yang ditampilkan dalam cerita film. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* memiliki dua tokoh utama yaitu Kartini dan Sarwadi. Tokoh utama Kartini merupakan tokoh yang diceritakan kisahnya pada film ini, sedangkan tokoh imajinasi Sarwadi yang dimunculkan, membantu tercapainya jalan cerita film tentang sejarah tokoh Kartini. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* ini menggabungkan cerita sejarah biografi tokoh Kartini dan cerita fiksi percintaan dengan tokoh rekaan Sarwadi.

Tokoh Kartini sendiri merupakan seorang putri bangsawan Jepara yang lahir pada 21 April 1879. Dilahirkan sebagai anak bangsawan tidak membuat dirinya menutup diri dari lingkungannya. Justru dari statusnya itulah dia mencoba untuk memajukan pendidikan masyarakat sekitarnya, khususnya para wanita. Betapa pentingnya bagi Kartini berkirin surat dengan teman-teman dari Belanda yang datang dengan perantaran pos.⁴ Kartini memiliki sahabat pena dari Belanda diantaranya Stella Zehandelar, Mama Abendanon, Papa Abendanon, Nyonya Van

⁴ Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini - Renungan Tentang dan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Penerbit Jambatan, 1996), Hlm. 234

Kol, Marie Ovink-Soer dan lainnya. Kartini Dari hobi Kartini berkirin surat dengan teman-temanya, Azhar Kinei Lubis selaku sutradara akhirnya menciptakan karakter tokoh Sarwadi yang berperan sebagai duda beranak satu dengan profesi tukang pos. Kebiasaanya mengantar surat untuk Kartini, membuat Sarwadi jatuh cinta dengan Kartini. Segala upaya Sarwadi lakukan agar bisa mendekati Kartini dengan berpura-pura mengubah namanya menjadi keturunan raja langit, membuat surat cinta, membantu mewujudkan keinginan Kartini memiliki murid dengan menyuruh anaknya menjadi murid Kartini dan mencari tempat untuk kegiatan mengajar.

Alur cerita film ini cukup sederhana, yaitu bagaimana orang dari rakyat biasa (Sarwadi) jatuh cinta dengan seorang putri ningrat (Kartini). Sutradara Azhar Kinei Lubis menciptakan tokoh imajinasi (fiktif) Sarwadi untuk membuat film ini menjadi tidak membosankan dan menciptakan film fiksi sejarah Kartini yang berbeda. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* tidak sesuai dengan sejarah yang sesungguhnya, namun itulah letak keunikan film ini, karena sutradara Azhar Kinei Lubis menginginkan film ini disajikan dengan membawakan cerita fiksi sejarah menggunakan karakter tokoh Kartini dan karakter tokoh yang diinginkan. Tidak lupa, sutradara Azhar Kinei Lubis juga menyelipkan beberapa unsur komedi dalam drama percintaan tokoh imajinasi dengan tokoh pahlawan Kartini sehingga menarik untuk ditonton.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian tugas akhir skripsi berjudul “Karakter Tokoh Utama Dalam Film *Surat*

Cinta Untuk Kartini”. Penelitian ini mengkaji mengenai karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi. Film ini menarik untuk dikaji karena menggabungkan sejarah biografi tokoh Kartini dan cerita fiksi percintaan tokoh Sarwadi yang berperan sebagai tukang pos.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana karakter tokoh utama film *Surat Cinta Untuk Kartini* berdasarkan karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan tidak langsung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek kajian yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama nyata Kartini dan karakter tokoh utama rekaan Sarwadi dilihat dari karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan tidak langsung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan objek kajian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian secara akademis yaitu :

1. Memberikan informasi pemahaman tokoh utama mengenai karakterisasi dilihat dari karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).
2. Memberikan pemahaman mengenai karakter tokoh utama film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang menggabungkan cerita sejarah dari tokoh Kartini dengan Sarwadi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna memperoleh referensi yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang digunakan yaitu skripsi terdahulu, buku yang berkaitan dengan masalah penelitian dan situs internet yang dapat memberikan informasi lebih lengkap dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan, terdapat penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Penelitian yang memiliki kedekatan yang sama yaitu :

Laporan penelitian skripsi oleh Oky Erlitasari dengan judul “Karakter Tokoh Bayangan Loki Dalam Film *Thor*”, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014. Skripsi ini memfokuskan satu karakter tokoh bayangan dalam film *Thor: The Dark World* dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini fokus pada

tokoh bayangan antagonis, sedangkan Penulis memfokuskan karakter tokoh utama dengan metode penelitian yang sama yaitu karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan metode tidak langsung. Peneliti menggunakan penelitian Oky Erlitasari sebagai acuan mendiskripsikan karakter tokoh.

Laporan penelitian skripsi oleh Karina Maulidya Puspito Retno mahasiswi Program Studi Televisi dan Film dengan judul “Karakter Tokoh Utama Film *Big Hero*”, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016. Penelitian ini menganalisis karakter tokoh menggunakan metode yang sama yaitu langsung dan tidak langsung dengan tema penelitian sama yaitu karakter tokoh utama. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu film animasi dan meneliti beberapa karakter tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Sedangkan Penulis hanya menganalisis dua karakter tokoh utama sebagai fokus penelitian. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan metode langsung dan tidak langsung.

Laporan penelitian skripsi oleh Jalu Rahman Dewantara dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film *Surat Cinta untuk Kartini*”, Universitas Veteran Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini menganalisis tentang semiotika ketidakadilan gender pada perempuan. Persamaan terletak pada objek film penelitian yang sama. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Jalu Rahman fokus pada ketidakadilan gender sedangkan dalam penelitian ini nantinya fokus pada karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi.

Beberapa buku yang berkaitan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini adalah :

Metode Karakterisasi Telaah Fiksi oleh Albertine Minderop, tahun 2005. Buku ini berisi penjelasan tentang metode pembacaan karakter tokoh dalam fiksi (novel, cerita pendek, drama) menggunakan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Oleh sebab itu, paparan mengenai karakterisasi tokoh dalam buku ini membantu peneliti di dalam proses penganalisaan karakter tokoh utama dengan metode langsung dan tidak langsung.

Kunci Sukses Menulis Skenario oleh Eizabeth Lutters, tahun 2006. Berisi penjelasan mengenai cara membaca karakter tokoh menggunakan tipologi tokoh dan karakter tiga dimensi. Buku ini sebagai acuan menganalisis tokoh dari segi fisik yaitu kondisi cacat atau tidaknya badan tokoh, sosial yaitu keadaan lingkungan serta pergaulan tokoh dan *psikologis* yaitu kondisi kejiwaan tokoh.

Memahami Film oleh Himawan Pratista, tahun 2008. Buku ini menjelaskan tentang struktur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Struktur naratif terdapat elemen pokok naratif yaitu pelaku cerita, permasalahan dan konflik, dan tujuan. *Mise en scene* meliputi *setting* atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan dan pemain serta pergerakannya. Buku ini sangat membantu untuk dijadikan referensi dalam memahami jenis-jenis pelaku cerita film dan akting pemain.

Teori Pengkajian Fiksi oleh Burhan Nurgiantoro, tahun 2000. Buku ini menjelaskan tentang penokohan dan sudut pandang dalam karya fiksi. Penokohan terdiri dari jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh. Buku ini membantu

penulis untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini mengenai jenis-jenis tokoh dan relevansi tokoh melalui peran dalam film.

Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian oleh H.B Sutopo, tahun 2002. Buku ini menjelaskan proses pengumpulan data dan observasi dalam penelitian kualitatif. Buku ini sangat membantu untuk pedoman metode penelitian, memahami dan melakukan analisis data.

Setelah membaca dan memahami penelitian yang berkaitan dengan karakter tokoh pada film, belum ada penelitian yang membahas tentang karakter tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan terhadap karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* bersifat original dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

1. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁵ Istilah tokoh dan penokohan memiliki pengertian hampir sama yaitu merujuk pada siapa tokoh yang terlibat dan teknik pengembangan dalam cerita. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Tokoh dalam sebuah film

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), Hlm 165

merupakan penyampai pesan kepada penonton sehingga dapat memahami alur cerita.⁶ Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Peran Protagonis

Tokoh yang berperan sebagai pelaku utama pembangun cerita pada sebuah film.⁷ Tokoh ini merupakan sentral penggerak cerita dengan banyak adegan. Peran ini cenderung memiliki sifat baik dan positif sehingga menjadi dambaan para penonton. Dalam sebuah film, peran protagonis biasanya didampingi oleh tokoh lain yang membantu tujuan dari tokoh utama.

b. Peran Antagonis

Peran antagonis merupakan peran yang selalu membuat konflik dengan cara mengganggu tokoh protagonis dan menghalalkan segala cara untuk menghambat tindakan protagonis dalam mencapai tujuan.⁸ Peran antagonis ini biasanya kebalikan dari peran protagonis dan cenderung menyakiti tokoh protagonis. Peran ini menjadi tokoh sentral biang keladi terjadinya sebuah konflik dalam cerita yang dibantu dengan tokoh lainnya.

c. Peran Tritagonis

Peran tritagonis adalah peran pendamping baik untuk peran protagonis maupun untuk peran antagonis.⁹ Peran ini termasuk peran pembantu utama. Peran ini menjadi penengah dan membantu tokoh utama menyampaikan jalan cerita dalam film. Bisa menjadi pendukung tokoh maupun penentang dari tokoh sentral dan sebagai penengah atau perantara antar tokoh sentral.

⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Hlm 2

⁷ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 81

⁸ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 81

⁹ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 81

d. Peran Pembantu

Tokoh pembantu berfungsi sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita.¹⁰ Kehadiran tokoh ini merupakan pelengkap cerita yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan cerita. Sehingga kehadirannya tidak selalu terlihat karena hanya ditampilkan pada beberapa adegan saja untuk melengkapi jalan cerita.

2. Karakter Tiga Dimensi

Watak dan karakter tokoh merujuk pada penempatan tokoh pada film dengan sifat dan sikap yang diperankan sesuai arahan sutradara. Karakter dapat berarti pelaku cerita dengan perwatakan yang dimiliki. Menurut Abram, karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan cenderung diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan.¹¹ Analisis karakter tokoh dalam sebuah drama dapat menggunakan istilah *3D character* atau karakter tiga dimensi. Tiga karakter tersebut diantaranya fisiologis, psikologis dan sosiologis :

- a. Dimensi fisiologis merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik tokoh seperti jenis kelamin, bentuk tubuh, ciri-ciri tubuh, usia, cacat tidaknya tubuh, bentuk wajah, pakaian dan perhiasan yang dipakai. Dimensi fisiologis ini mudah diamati dengan melihat keadaan tokoh.

¹⁰ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 81

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), Hlm 165

- b. Dimensi sosiologis merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang dan kehidupan tokoh dalam cerita atau lingkungan, pekerjaan, pergaulan, agama, suku bangsa, adat dan budaya.
- c. Dimensi psikologis merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh seperti emosi, perasaan, sifat, watak, keinginan kecerdasan, sikap. Dimensi psikologis terlihat dari gabungan dari dimensi fisiologis dan sosiologis tokoh yang menimbulkan penilaian watak atau kejiwaan.

Ketiga dimensi di atas sangat berperan dalam menggali karakter tokoh sehingga dapat mengetahui masing-masing karakter tokoh pada drama film. Penggunaan karakter tiga dimensi berfungsi mengenali ciri-ciri tubuh tokoh dan sifat kejiwaan tokoh serta aspek sosiologis tokoh. Ketiga dimensi tersebut harus berurutan dalam pencariannya sehingga jika salah satu tahap tidak dijalankan, maka pendalaman tokoh juga tidak akan maksimal. Dengan karakter tiga dimensi diatas diharapkan dapat memudahkan dalam menghayati tokoh dalam drama film.

3. Tipologi Tokoh

Tipologi adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe.¹² Tipologi tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tipe fisik dan tipe psikis :

a. Tipologi Tipe fisik

Menurut teori E. Kretschmer tipe ini digolongkan berdasarkan bentuk tubuh. Tipologi ini ada 4 tipe yaitu piknis, leptosom, atletis dan displastis.¹³

1) Piknis

Tipe ini lebih cenderung pada tubuh yang pendek dan berlemak. Tipologi ini sering dikaitkan karakternya dengan sanguinis, karena tokoh bertubuh gemuk akan memiliki karakter lucu dan menghibur.

2) Leptosom

Tipe ini lebih cenderung pada tubuh tinggi dan kurus. Karakter yang sering dikaitkan yaitu melankolis. Karakter ini cenderung sering disakiti sehingga penonton merasa iba.

3) Atletis

Tipe ini cenderung pada tubuh yang tinggi, tegak, memiliki otot yang kekar, berat badan dan tinggi badan seimbang sehingga terlihat seperti tokoh pahlawan. Karakter yang sering dikaitkan yaitu koleris karena memiliki ambisi yang kuat untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

¹² Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 70

¹³ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 71

4) Displastis

Tipe ini cenderung pada tubuh yang tidak seperti umumnya manusia karena memiliki ciri khas tertentu. Karakter yang sering dikaitkan yaitu flegmatis, karena memiliki tipe yang menyimpang dari kategori normal sehingga memiliki kebiasaan atau kemampuan yang unik.

Tipologi tokoh tipe fisik sering juga digunakan untuk mengetahui karakter tokoh. Tipe fisik kurang lebih sama dengan karakter tokoh tiga dimensi tipe fisiologis. Perbedaannya dalam tipologi tokoh, terdapat beberapa macam bentuk badan yang lebih spesifik. Hal ini mempermudah mengetahui ciri-ciri tokoh beserta sifat-sifat yang biasanya ia perankan dalam drama.

b. Tipologi Tipe Psikis

1) Sanguinis

Tipologi sanguinis memiliki sifat suka menolong orang lain, karena memiliki sifat yang ramah kepada semua orang, periang, suka tertawa dan mudah bergaul.

2) Melankolis

Tipologi melankolis memiliki sifat kurang percaya, selalu curiga, pemurung, suka menyendiri, mudah kecewa dengan segala hal yang

tidak sesuai keinginan dan memiliki semangat yang kurang untuk mencapai tujuan.

3) Koleris

Tipologi koleris memiliki sifat yang memiliki ambisi yang kuat sehingga selalu semangat dan optimis, hidup keras, daya juang yang besar untuk mencapai tujuan.

4) Flegmatis

Tipologi flegmatis memiliki sifat yang masa bodoh dan tidak mau ikut campur urusan orang lain. Dalam kesehariannya flegmatis sangat tenang, teliti, tidak suka buru-buru dan tidak mudah terpengaruh.

Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam karya fiksi terutama film. Penokohan memiliki peranan penting untuk membangun keutuhan cerita yang dapat dikaji dan dianalisis keterkaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Metode karakter tiga dimensi dan tipologi tokoh dapat digunakan untuk menganalisis karakter tokoh. Masing-masing dari metode tersebut dapat membantu menganalisis karakter tokoh dengan unsur pembangun lainnya dilihat dari bentuk fisik tokoh, pakaian yang dikenakan tokoh, latar belakang tokoh, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, pergaulan tokoh, agama dan tindakan tokoh.

4. Metode Karakterisasi Tokoh

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization* berarti pemeranan, pelukisan watak.¹⁴ Karakterisasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk penggambaran atau pelukisan watak atau peran tokoh. Penggambaran tokoh dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode karakterisasi tokoh dengan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

a. Metode Langsung (*telling*)

Metode langsung (*telling*) memaparkan watak tokoh secara langsung yang dapat dilihat secara kasat mata.

1) Karakterisasi berdasarkan nama tokoh

Dalam karakterisasi tokoh, pemilihan nama tokoh penting dilakukan karena dapat membantu menggambarkan sebuah watak. Penamaan dalam sebuah tokoh membantu terciptanya sebuah ide, gagasan dan memperjelas watak yang dominan. Setiap tokoh akan diberi nama untuk menggambarkan karakteristik masing-masing sesuai dengan tokoh yang akan ia perankan dalam sebuah film.

2) Karakterisasi berdasarkan penampilan

Penampilan tokoh sangat penting untuk dipikirkan guna melengkapi penggambaran karakterisasi secara visual tokoh sebuah film. Visual sangat diperlukan karena dapat memproyeksikan keinginan pembuat film. Dalam hal ini penampilan tokoh yang dimaksud adalah pakaian dan pernak pernik perhiasan yang

¹⁴ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hlm 2

digunakan, ekspresi tokoh, tingkah laku, kondisi fisik tokoh dan kebiasaan tokoh.

3) Karakterisasi berdasarkan tuturan pengarang

Karakterisasi ini memberikan kesempatan yang luas kepada pengarang dalam menentukan ceritanya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus kedalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.¹⁵ Poin karakterisasi tuturan pengarang ini tidak digunakan dalam penelitian ini, karena poin ini lebih mengacu pada karakterisasi pada karya sastra berbentuk novel.

b. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode tidak langsung (*showing*) yaitu memaparkan watak tokoh menggunakan dramatik cerita sehingga mengesampingkan pengarang. Tokoh bebas mengekspresikan diri secara langsung melalui tingkah laku sesuai dengan alur cerita.

1) Karakterisasi berdasarkan dialog

Dialog seorang tokoh dapat mencerminkan karakter yang diperankanya, sehingga dari dialog saja penonton dapat memahami bagaimana watak dari seorang tokoh. Ucapan dialog dari penekanannya, pilihan kata yang digunakan, tinggi rendahnya suara, cepat tidaknya cara berbicara, pola selaan dapat dengan mudah

¹⁵ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hlm 15

diketahui hanya dengan melihat dan mendengar suara dari seorang tokoh.

2) Lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata percakapan yang berlangsung pada malam hari biasanya terlihat lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan pada siang hari.¹⁶ Setting lokasi dapat mempengaruhi situasi dari percakapan yang sedang dibahas. Dalam membuat film, kru biasanya riset tempat, sehingga lokasi yang digunakan sesuai dengan naskah cerita. Hal ini mempengaruhi karena pengarang akan memikirkannya dialog dan tindakan tokoh lengkap dengan lokasi yang dibutuhkan.

3) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur yang dimaksud adalah tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita, tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.¹⁷ Jenis karakter ini tidak digunakan dalam penelitian, karena sudah masuk dalam karakterisasi tokoh melalui dialog.

4) Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental tokoh dapat diketahui ketika melihat tokoh sedang berdialog dengan tokoh lainnya. Jika seorang tokoh secara gamblang bercerita mengenai dirinya berarti tokoh tersebut bersifat

¹⁶ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hlm 28

¹⁷ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hlm 31

terbuka, namun ketika seorang tokoh terlihat berhati-hati ketika berbicara dan berbicara singkat maka tokoh tersebut tertutup.

5) Nada suara, tekanan, dialek dan kosakata

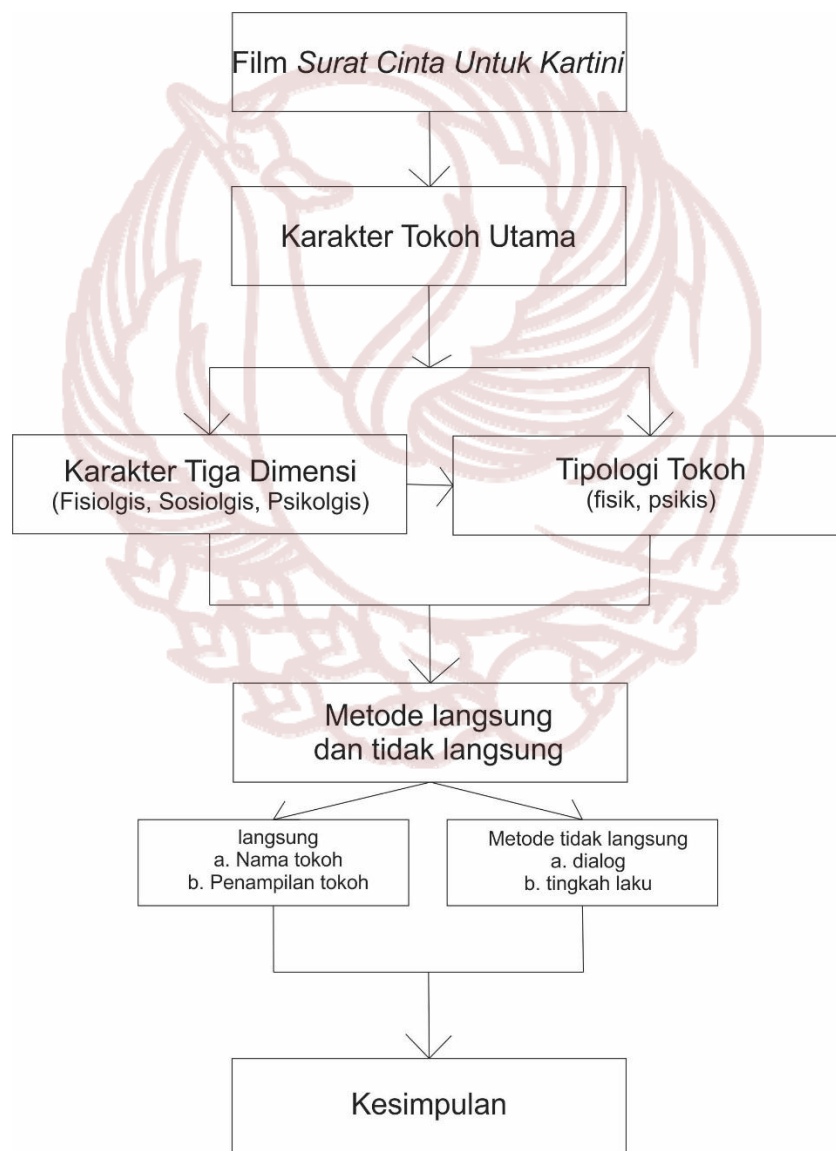
Setiap daerah memiliki nada dialek yang berbeda untuk menandakan bahwa bangsa Indonesia kaya akan bahasa daerah. Nada suara, tekanan, dialek dan kosakata jika diamati dengan teliti maka dapat membantu mengetahui watak dari seorang tokoh. Dengan cara mengamati percakapan tokoh dengan tokoh lainnya, pasti ada ciri khusus dari masing-masing tokoh karena setiap tokoh memiliki watak yang berbeda.

6) Karakterisasi berdasarkan tindakan tokoh

Karakteristik tokoh sangat mudah dilihat dari aspek tindakan atau tingkah laku. Hal ini memungkinkan karena ketika seorang tokoh melakukan suatu tindakan akan mencerminkan perasaan yang sedang dialaminya. Dalam memerankan sebuah karakter, tokoh memiliki tujuan masing-masing berdasarkan motif tindakan yang sesuai dengan kepribadian mereka.

5. Skema Penelitian

Analisis fisik, psikis, sosiologis, dialog, dan tingkah laku menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Hal ini dapat digambarkan dengan sebuah skema dengan fokus penelitian terkait karakter tokoh utama film *Surat Cinta Untuk Kartini* sebagai berikut :



Gambar 1: Skema Penelitian

Berdasarkan skema penelitian ini fokus pada karakter tokoh utama menggunakan metode karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan tidak langsung. Karakter tiga dimensi menganalisis dari segi fisiologis yaitu fisik tubuh tokoh, pakaian dan perhiasan yang dipakai tokoh; segi sosiologis yaitu latar belakang tokoh, pergaulan, agama, lingkungan tempat tinggal; segi psikologis yaitu gabungan dari segi fisiologis dan sosiologis sehingga terlihat sifat dan kejiwaan dari tokoh. Tahap selanjutnya, analisis tipologi tokoh dari segi fisik dan psikis yang hampir sama dengan karakter tiga dimensi, namun karakter tokoh sudah dikelompokkan ke dalam masing-masing tipe fisik meliputi *piknis*, *leptosoma*, *atletis* atau *displastis*; tipe psikis meliputi *sanguinis*, *melankolis*, *koleris* atau *flegmatis*. Metode langsung mendeskripsikan nama tokoh dan penampilan tokoh, sedangkan metode tidak langsung mendeskripsikan dialog, lokasi / situasi percakapan, nada suara / tekanan dan tingkah laku dengan *capture* gambar dari beberapa *scene* yang dilengkapi keterangan gambar dan *timecode*. Deskripsi karakter tokoh utama yang sudah dianalisis menggunakan beberapa metode ditarik kesimpulan mengenai karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif dengan studi kasus yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan.¹⁸ Deskripsi penelitian dilakukan secara mendalam dan rinci, mengacu pada karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Hasil temuan yang didapat pada penelitian dideskripsikan menggunakan kalimat secara rinci disertai gambar untuk kelengkapan data.

2. Objek Penelitian

Objek adalah film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang diproduksi oleh MNC Pictures dan rilis pada tanggal 21 April 2016. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* ini menggunakan karakter tokoh utama nyata Kartini dan tokoh utama rekaan Sarwadi. Film ini merupakan film fiksi yang menceritakan sejarah Kartini yang berjuang demi pendidikan dan emansipasi bagi perempuan. Berawal dari pemikiran Kartini yang senang menulis dan berkirim surat kepada teman-temannya, sutradara Azhar Koino Lubis membuat film dengan menambah tokoh rekaan seorang tukang pos yang jatuh cinta pada sosok Kartini.

¹⁸ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006), Hlm 111

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama.¹⁹ Sumber data utama penelitian ini yaitu film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang ditonton secara *streaming* di aplikasi MNC Now atas izin produser M. Toha Essa dan sutradara Azhar Kanoi Lubis. Peneliti mengamati alur cerita dengan adegan yang berhubungan dengan tokoh utama Kartini dan Sarwadi dalam film tersebut, sesuai dengan kerangka pikir yang digunakan. Data primer yang digunakan untuk menganalisis karakter berupa *capture* potongan-potongan *shot* dari film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang didapatkan tidak secara langsung yang digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder penelitian ini berupa studi pustaka untuk mendapatkan informasi tambahan sesuai bahan penelitian, diantaranya artikel, jurnal dan buku. Artikel yang digunakan yaitu penjelasan tentang karakter tokoh baru yang dimunculkan dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*, profil pemain tokoh Kartini dan Sarwadi, serta penghargaan yang didapatkan dari dalam maupun luar negeri. Jurnal diantaranya mengenai penokohan film dan pembangunan karakter tokoh utama, sedangkan buku yang digunakan merupakan penjelasan tentang pelukisan watak atau

¹⁹ Umi Narimawati, *metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), Hlm 98

karakter tokoh utama menggunakan tipologi tokoh, karakter tiga dimensi, metode langsung dan metode tidak langsung.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cuplikan. Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.²⁰ Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan adegan film *Surat Cinta Untuk Kartini* kemudian diseleksi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²¹ Penerapan teknik yang akan dilakukan yaitu memilih adegan-adegan dalam film, sehingga sesuai dan fokus dengan materi yang akan dikaji dalam sebuah penelitian.

Penerapannya dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan menganalisis objek yang diteliti yaitu tokoh utama Sarwadi dan Kartini dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Pemilihan *scene* (adegan) dalam film ini yaitu dengan melihat adegan yang di dalamnya menunjukkan karakter tokoh utama yaitu Kartini dan Sarwadi. Dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* pembahasan berdasarkan urutan sekuen yang dibagi menjadi tiga dengan tahun 1901, 1903 dan 1904 yang dapat dilihat pada video film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Penulis hanya akan mengambil beberapa *scene* yang didalamnya terlibat adegan tokoh utama dan fokus dengan

²⁰ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006), Hlm 55

²¹ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006), Hlm 56

objek yang dikaji sehingga menunjukkan karakter tokoh film tersebut. Awalnya dilakukan bedah *scene* sehingga dapat diketahui pada *scene* mana saja tokoh utama Kartini dan Sarwadi dimunculkan dalam suatu adegan.

Setelah memperoleh beberapa *scene* yang memperlihatkan adegan tokoh utama, kemudian diseleksi kembali menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mencocokkan adegan dengan teori yang digunakan yaitu dilihat dari dialog dan tindakan yang bersamaan dalam satu adegan. Setelah mendapatkan *scene* dengan fokus penelitian yang lebih spesifik, kemudian dideskripsikan melalui karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung dan metode tidak langsung. Pengambilan beberapa adegan akan mempengaruhi kekuatan sajian penelitian. Penjabaran pengambilan sampel dilakukan agar analisis dengan teori sesuai dengan adegan yang diperankan oleh karakter tokoh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²² Teknik pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu observasi dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²³ Catwright

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm 131

²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm 62

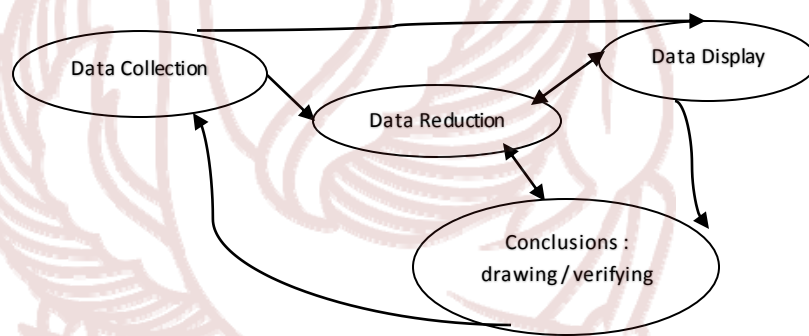
mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dalam film bertujuan untuk mendeskripsikan suatu tempat atau *setting* kejadian, kegiatan atau dialog yang sedang terjadi, tokoh yang terlibat serta makna yang dituturkan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada film *Surat Cinta Untuk Kartini* secara berulang-ulang dan mencocokkan beberapa *scene* yang fokus dengan objek yang dikaji yaitu karakter tokoh utama. Hal ini dilakukan untuk membantu proses analisis pelukisan karakter tokoh utama pada penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku, artikel, jurnal di media *online* maupun *offline*. Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan dalam beberapa buku yaitu penokohan dalam film, metode pelukisan karakter tokoh yaitu dengan tipologi tokoh; karakter tiga dimensi; metode langsung dan metode tidak langsung, sejarah Kartini yang terkenal dengan emansipasi wanita dan psikologi warna untuk mengetahui karakter tokoh dilihat dari warna baju yang dikenakan. Artikel untuk mendukung kelengkapan data yaitu tentang sutradara yang memunculkan karakter baru seorang tukang pos dalam film sejarah Kartini, profil para pemain film *Surat Cinta Untuk Kartini*, penghargaan film dan bentuk wajah untuk mendukung analisis karakter tokoh. Jurnal yang digunakan yaitu penokohan film dan pembangunan karakter tokoh utama.

6. Analisis Data

Analisis data adalah mengurai dan mengola data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari anaisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif dan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.²⁴ Analisis data sangat penting digunakan untuk pengembangan penelitian dan bahan untuk evaluasi keterkaitan bagian dalam penelitian. Metode analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 2: Metode analisis data
(Sumber: Miles and Huberman, 1984)

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dirangkum, dicari hal-hal yang pokok dan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dan pengamatan dilakukan melalui visual film *Surat Cinta Untuk Kartini* dengan fokus masalah penelitian di beberapa *scene* yang menunjukkan karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi untuk dilakukan pengamatan. Analisis

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm 158

dilakukan melalui tampilan visual potongan *scene* film *Surat Cinta Untuk Kartini* untuk tokoh nyata Kartini yaitu *scene* 23, *scene* 85, *scene* 48, *scene* 95. Sedangkan untuk tokoh rekaan Sarwadi yaitu *scene* 22, *scene* 35, *scene* 77, *scene* 100, *scene* 102, *scene* 103 yang kemudian dilakukan pembacaan karakter karakter tiga dimensi dan metode karakterisasi milik Albertine Minderop. Potongan *scene* tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat dialog dan tindakan tokoh utama yang mencerminkan karakternya.

b. Penyajian Data

Stelah tahap reduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian data yang memudahkan untuk memahami dan membuat perencanaan kerja selanjutnya. Penyajian data harus dikelompokkan sesuai dengan pokok masalah yaitu karakter tokoh utama menggunakan metode tipologi tokoh, karakter tiga dimensi, metode langsung dan tidak langsung, kemudian diambil kesimpulan untuk menentukan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk deskripsi untuk menarik kesimpulan karakter tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Tahapan data yang disajikan melalui *capture* gambar dari potongan film yang berada dalam beberapa *scene*. Pembahasan data dideskripsikan sesuai dengan *scene* yang sudah dipilih dan menunjukkan karakter tokoh utama dilengkapi dengan keterangan gambar dan *timecode* sesuai dengan rangkaian *shot* pada film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses reduksi data dan penyajian data merupakan kesimpulan sementara. Data yang sudah melalui kedua tahap tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi dan dilakukan pengamatan film kembali secara berulang untuk memantapkan data yang didapat. Selanjutnya memasuki tahap verifikasi data kumpulan *scene* yang dipilih dan ditarik kesimpulan tentang analisis karakter tokoh utama *Surat Cinta Untuk Kartini* melalui metode tipologi tokoh, karakter tiga dimensi, metode langsung dan tidak langsung.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang berisi uraian penjelasan dari permasalahan yang diteliti. Berikut sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian yaitu mengenai karakter tokoh utama film *Surat Cinta Untuk Kartini*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, skema penelitian untuk mengetahui proses penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Bab ini berisi deskripsi pembahasan mengenai film *Surat Cinta Untuk Kartini* meliputi sinopsis cerita, profil tokoh utama dan sutradara film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Bab III Karakter Tokoh Utama Kartini dan Sarwadi dalam Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Bab ini berisi inti dari isi penelitian yang berisi data dalam bentuk deskripsi pembahasan karakter tokoh utama Kartini dan Sarwadi menggunakan karakter tiga dimensi, tipologi tokoh, metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI*

Film *Surat Cinta Untuk Kartini* yang disutradarai Azhar Koini Lubis adalah sebuah film fiksi diproduksi oleh MNC Pictures dengan latar belakang sejarah tokoh Kartini yang dirilis pada 21 April 2016 bertepatan dengan hari lahirnya R.A Kartini. Proses syuting film ini dilakukan di Jogjakarta dengan setting tahun 1900an mulai dari kawasan pantai hingga pedesaan. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* menggunakan karakter tokoh utama nyata Kartini dan tokoh utama rekaan Sarwadi dengan menggabungkan cerita sejarah biografi dengan fiksi percintaan tokoh Sarwadi sebagai tukang pos. Konflik dan pergumulan batin Kartini dalam memperjuangkan pendidikan dan derajat perempuan yang disaksikan Sarwadi terasa kuat sehingga film ini menjadi hidup dengan perpaduan antara masa lalu dan masa sekarang.

Sutradara film *Surat Cinta Untuk Kartini*, Koini menyisipkan beberapa cerita pendukung sebagai selingan cerita yaitu drama percintaan Sarwadi yang mengagumi sosok Kartini. Detail kesesuaian film dengan latar sejarah yang tercatat juga diperhatikan diantaranya tanda tangan Kartini yang mirip dengan aslinya dan suami Kartini yang berpostur tambun. Detail budaya pada era 1900an benar-benar diperhatikan dengan bahasa tubuh, kebiasaan bertelanjang kaki, hingga cara bicara yang berbeda antara kasta ningrat dan rakyat jelata.¹

¹ Adysya C Ramadani, 2016, *Surat Cinta Untuk Kartini, Kisah Dari Sepucuk Surat*, (online)

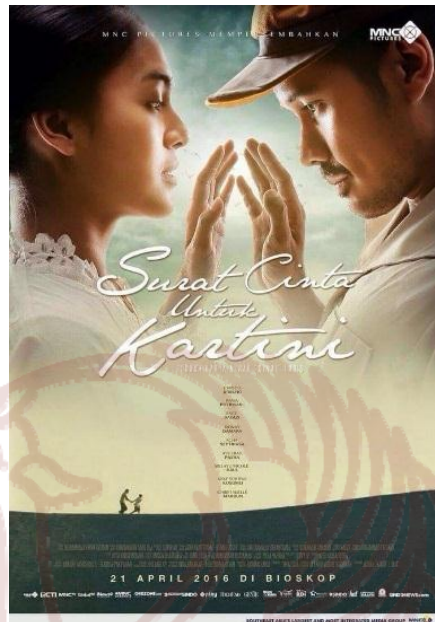
Film *Surat Cinta Untuk Kartini* telah masuk dalam nominasi Apresiasi Film Indonesia (AFI) 2016 kategori film cerita panjang bioskop yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI melalui Pusat Pengembangan Film (Pusbang Film) di Grand Kawanua Convention Center Manado, Sulawesi Utara. Selain itu, Film *Surat Cinta Untuk Kartini* juga lolos dalam ajang World Premieres Film Festival yang digelar di Manila, Filipina tanggal 29 Juni hingga 10 Juli 2016 dengan kesempatan tayang dengan jadwal empat kali pemutaran yakni tanggal 1, 6, 8 dan 9 Juli 2016.² World Premieres Film Festival adalah ajang apresiasi film international khususnya Asia terkenal dengan industri film yang sedang berkembang pesat. Para sineas film dunia dapat terlibat dan menampilkan film terbaik dengan mengangkat isu keragaman budaya dan isu sosial.

(<http://www.republika.co.id/berita/koran/gen-i/16/04/21/o5z3dk1-surat-cinta-untuk-kartini-kisah-dari-sepucuk-surat>. Diakses tanggal 2 April 2018, Pukul 19:16 WIB)

² Kristianto Purnomo, 2016, *Surat Cinta Untuk Kartini Akan Diputar Dalam World Premieres Film Festival*, (online)

(<https://entertainment.kompas.com/read/2016/06/29/161123810/.surat.cinta.untuk.kartini.akan.diputar.dalam.world.premieres.film.festival>, Diakses tanggal 2 April 2018 Pukul 20:19 WIB)

A. Sinopsis Film



Gambar 3. Poster Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Sumber: <http://www.google.com>.

Diakses tanggal 2 April 2018, Pukul 20:28 WIB

Film *Surat Cinta Untuk Kartini* dibintangi oleh beberapa pemain yang sudah tidak diragukan lagi kemampuan aktingnya diantaranya Chicco Jerikho, Rania Putri Sari, Ence Bagus, Donny Damara, Christabelle Grace Marbun dan Melayu Nicole Hall. Film ini menceritakan tentang sejarah Kartini namun dengan tambahn tokoh fiktif bernama Sarwadi (diperankan oleh Chicco Jerikho) yang berperan sebagai tukang pos. Sarwadi merupakan orang tua tunggal dengan satu anak yang bernama Ningrum (diperankan oleh Christabelle Grace Marbun). Hari pertamanya bekerja sebagai tukang pos, ternyata menjadi hari pertamanya juga bertemu dengan Raden Ajeng Kartini (diperankan oleh Rania Putri Sari. Sarwadi yang ketika itu mengantarkan surat ke rumah bupati Jepara (diperankan oleh

Donny Damara), melihat paras anggun Kartini membuatnya jatuh hati. Sarwadi diam-diam menyusup masuk kedalam rumah bupati, namun dipergoki oleh Budhe Dewi yang bekerja di rumah bupati Jepara. Budhe Dewi melarang Sarwadi yang rutin mengantar surat masuk kedalam rumah bupati, sehingga surat yang ditujukan untuk Kartini harus disampaikan lewat Budhe Dewi. Sarwadi tidak menyerah untuk bisa bertemu dengan Kartini lagi. Kedua kalinya mengantar surat, Sarwadi menyusup masuk ke halaman rumah bupati dan mendengar Kartini sedang berbincang dengan adiknya Kartinah dan Roekmini mengenai keinginannya mendirikan Sekolah Bumi Putera. Sarwadi membuat kesempatan itu agar ia sering bertemu dan mengenal Kartini lebih dekat.

Suatu hari ketika Kartini dan dua adiknya berjalan-jalan di pasar, Sarwadi tanpa sengaja bertemu dengan Kartini. Sarwadi menyampaikan keinginannya agar Ningrum bisa belajar dengan Kartini. Tentu saja Kartini menerima tawaran Sarwadi karena ia juga ingin mengajar anak-anak dan mendirikan sekolah Bumi Putera. Sarwadi melakukan segala macam cara “modus” mendekati Kartini dengan memaksa Ningrum untuk mengajak teman-temannya menjadi murid Kartini. Ia juga mencarikan tempat untuk kegiatan belajar mengajar di pinggir sungai dengan udara segar sehingga kegiatan belajar mengajar tidak membosankan.

Demi mewujudkan cita-citanya menjadi guru, Kartini terus berusaha menghilangkan stigma bahwa perempuan Jawa harus tunduk kepada suami, memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengurus anak dan suami di rumah. Kartini ingin bersekolah ke luar negeri kemudian kembali ke Tanah Air untuk

membagikan pengetahuan kepada masyarakat. Bagi pungguk merindukan bulan, Sarwadi seorang rakyat biasa berusaha menggapai Kartini dari kalangan ningrat walau mustahil. Sarwadi tidak menghiraukan saran sahabatnya yaitu Mujur (diperankan oleh Ence Bagus), sampai ia tak menyadari ada cinta lain yang realistis di depan mata.

Film *Surat Cinta Untuk Kartini* memiliki tiga sekuen dari tahun 1901, 1903 dan 1904. Berikut merupakan bedah *scene* dari film *Surat Cinta Untuk Kartini* untuk menentukan *scene* berapa saja yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 1. Tabel bedah *scene* film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Tahun	Scene	Adegan
1901	Scene 1	<u>Ext.Halaman Sekolah</u> Cast. Bu Dian, Pak Satpam Bu Dian melangkah memasuki halaman sekolah sebelum gerbang ditutup oleh pak satpam.
	Scene 2	<u>Int.Lobby Sekolah</u> Cast. Pak Rangga, Bu Dian Bu Dian menaiki tangga kemudian tidak sengaja menjatuhkan barang bawaanya. Pak Rangga datang membantu Bu Dian membereskan barang.
	Scene 3	<u>Int.Kelas</u> Cast. Pak Rangga, Bu Dian Bu Dian memasuki kelas dan duduk disamping para murid, kemudian Pak Rangga masuk dan menceritakan sejarah Kartini.
	Scene 4	<u>Ext.Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi Sarwadi membersihkan sepeda sebelum berangkat bekerja.
	Scene 5	<u>Int.Kamar Sarwadi</u> Cast. Sarwadi Sarwadi merapikan rambut yang diolesi minyak rambut.
	Scene 6	<u>Int.Dapur</u> Cast. Ningrum Ningrum sedang memasak

<i>Scene 7</i>	<u>Int.Kamar Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Ningrum mengambilkan topi ayahnya dan memakaikan di atas kepala Sarwadi.
<i>Scene 8</i>	<u>Ext.Halaman rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Ningrum menghampiri ayahnya yang ingin berangkat bekerja kemudian mencium tangan ayahnya.
<i>Scene 9</i>	<u>Ext.Sawah</u> Cast. Sarwadi Sarwadi mengendarai sepeda melewati hamparan sawah yang luas.
<i>Scene 10</i>	<u>Ext.Jalan</u> Cast. Sarwadi, Mujur Sarwadi dan Mujur beriringan mengendarai sepeda menuju ke tempat kerja Sarwadi.
<i>Scene 11</i>	<u>Ext.Depan Kantor Pos</u> Cast. Sarwadi, Mujur Mujur meninggalkan Sarwadi yang memarkirkan sepeda di depan Kantor Pos.
<i>Scene 12</i>	<u>Int.Kantor Pos</u> Cast. Sarwadi, Tuan Pieter Sarwadi mengambil surat dan berpamitan kepada Tuan Pieter.
<i>Scene 13</i>	<u>Ext.Jalan</u> Cast. Sarwadi, anak-anak Sarwadi mengendarai sepeda untuk mengantar surat dan diikuti oleh anak-anak sambil berteriak 'Pak Pos'.
<i>Scene 14</i>	<u>Ext.Halaman Depan Rumah Orang Belanda</u> Cast. Sarwadi, Orang Belanda, Arum Sarwadi memberikan surat kepada Arum. Setelah surat diberikan Arum kepada majikanya orang Belanda, Sarwadi mengamati reaksi orang Belanda yang membuka surat. Sarwadi pergi setelah melihat ekspresi orang Belanda bahagia setelah membaca surat.
<i>Scene 15</i>	<u>Ext.Halaman Depan Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, 2 laki-laki Sarwadi memarkir sepeda dan bertanya kepada dua laki-laki yang sedang lari namun Sarwadi tidak dihiraukan.
<i>Scene 16</i>	<u>Ext.Halaman Belakang Rumah Kartini</u>

	Cast. Sarwadi, Kartini, Budhe Dewi, Para Abdi Dalem Sarwadi terpana melihat kecantikan Kartini. Ketika Sarwadi melangkah masuk, tiba-tiba Budhe Dewi datang dan menyuruh untuk menitipkan surat untuk Kartini kepadanya.
<i>Scene 17</i>	<u>Int.Ruang Tamu Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi memandang halaman luar yang sedang hujan kemudian duduk di kursi. Ningrum datang membawakan <i>baskom</i> yang berisi air untuk membasuh badan ayahnya.
<i>Scene 18</i>	<u>Ext.Sawah</u> Suasana sawah
<i>Scene 19</i>	<u>Ext.Ruang Tamu Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Mujur Sarwadi menemui Mujur yang sedang memahat patung. Ia bertanya kepada Mujur tentang sosok Kartini.
<i>Scene 20</i>	<u>Ext.Pasar</u> Cast. Sarwadi, Budhe Dewi Sarwadi mengikuti Budhe Dewi belanja dan bertanya tentang Kartini.
<i>Scene 21</i>	<u>Ext.Pantai</u> Suasana pantai
<i>Scene 22</i>	<u>Ext.Halaman Depan Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Budhe Dewi Sarwadi yang ingin masuk ke dalam rumah dihadang oleh Budhe Dewi. Budhe Dewi kemudian merebut surat yang dibawa Sarwadi dan menyuruh Sarwadi pergi.
<i>Scene 23</i>	<u>Ext.Halaman Belakang Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Kartini, Roekmini, Kardinah Sarwadi diam-diam masuk ke halaman belakang rumah Kartini dan mengintip Kartini di balik pohon.
<i>Scene 24</i>	<u>Ext.Jalan</u> Cast. Sarwadi Sarwadi mengendarai sepeda dengan ekspresi bahagia setelah bertemu Kartini
<i>Scene 25</i>	<u>Ext.Sungai</u> Cast. Sarwadi, Mujur Sarwadi menemani Mujur yang sedang mencuci sepeda.
<i>Scene 26</i>	<u>Ext.Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi Sarwadi yang sedang membersihkan sepeda melihat Budhe

	Dewi menaiki delman melewati depan rumahnya. Sarwadi memikirkan sesuatu hal yang dapat membuatnya bertemu lagi dengan Kartini.
Scene 27	<u>Int.Dapur</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi menyeret Ningrum yang sedang memasak ke luar rumah.
Scene 28	<u>Ext.Halaman Kampung</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi menyeret Ningrum untuk mengikuti langkahnya
Scene 29	<u>Ext.Halaman Rumah Mujur</u> Cast. Sarwadi, Ningrum, Mujur, Budhe Dewi Sebelum Budhe Dewi pergi, Sarwadi mengatakan bahwa Ningrum ingin belajar dengan Kartini.
Scene 30	<u>Ext.Jalan</u> Cast. Mujur Sarwadi menyuruh Mujur menggantikanya pekerjaanya agar dapat bertemu Kartini. Mujur mengendarai sepeda untuk mengantar surat.
Scene 31	<u>Ext.Halaman Kampung</u> Cast. Kartini, Roekmini, Kardinah, Orang-Orang Kartini dan kedua adiknya berjalan menuju pasar.
Scene 32	<u>Ext.Halaman Depan Rumah Orang Belanda</u> Cast. Mujur Mujur memberhentikan sepeda di depan rumah dan memarkir sepeda.
Scene 33	<u>Ext.Pasar</u> Cast. Kartini, Roekmini, Kardinah, Orang-Orang Kartini dan kedua adiknya berhenti di sebuah tokoh yang menjual jarik. Kartini melihat-lihat jarik yang dijual
Scene 34	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Orang Belanda</u> Cast. Mujur, Arum Arum membuka pintu rumah dan menghampiri Mujur yang sedang berdiri mematung melihat kecantikannya. Arum masuk ke dalam rumah setelah Mujur memberikan surat. Mujur kemudian pergi meninggalkan rumah orang Belanda.
Scene 35	<u>Ext. Pasar</u> Cast. Kartini, Mujur, Orang-Orang Sarwadi menemui Kartini dan mendekati Kartini untuk menyampaikan keinginanya untuk menyekolahkan

		Ningrum. Kartini menerima tawaran Sarwadi untuk mengajari Ningrum belajar.
<i>Scene 36</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Kartini</u>	Suasana rumah
<i>Scene 37</i>	<u>Int. Kamar Kartini</u>	Cast. Kartini Kartini memasukkan surat ke dalam amplop.
<i>Scene 38</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Kartini</u>	Cast. Sarwadi, Budhe Dewi Budhe Dewi memberikan surat kepada Sarwadi.
<i>Scene 39</i>	<u>Ext. Depan Kantor Pos</u>	Cast. Sarwadi, Orang-Orang Sarwadi memarkir sepeda.
<i>Scene 40</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u>	Cast. Sarwadi Sarwadi Membuat ayunan.
<i>Scene 41</i>	<u>Ext. Jalan</u>	Cast. Orang-Orang Suasana jalanan kampung.
<i>Scene 42</i>	<u>Ext. Halaman Rumah Nyonya Abendanon</u>	Cast. Abdi Dalem, Nyonya Abendanon Abdi dalem datang menghampiri Nyonya Abendanon untuk memberikan surat dari Kartini.
<i>Scene 43</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u>	Cast. Kartini, Sarwadi, Roekmini, Kardinah, Budhe Dewi Sarwadi mengajak Kartini dan lainnya melihat tempat untuk belajar. Kartini merasa senang dan mencoba ayunan yang dibuat oleh Sarwadi.
<i>Scene 44</i>	<u>Int. Kamar Sarwadi</u>	Cast. Sarwadi Sarwadi menyisir rambutnya dengan belah tengah.
<i>Scene 45</i>	<u>Int. Ruang Tamu</u>	Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi menunggu Ningrum bersiap-siap untuk berangkat belajar bersama Kartini.
<i>Scene 46</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u>	Cast. Kartini, Sarwadi, Ningrum, Roekmini, Kardinah, Budhe Dewi Kartini dan lainnya menunggu kehadiran Sarwadi dan Ningrum. Tak lama kemudian Sarwadi dan Ningrum datang.

	Kartini kemudian mengajak Ningrum untuk belajar.
Scene 47	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Kartini, Sarwadi, Ningrum, Roekmini, Kardinah Kartini mengajak Ningrum dan lainnya ke berlarian menuju pantai.
Scene 48	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Kartini, Sarwadi, Ningrum, Roekmini, Kardinah, 4 Noni Belanda Kartini mengajak Ningrum belajar di pinggir pantai. tak lama kemudian, beberapa noni Belanda datang membuat Ningrum ketakutan dan memanggil ayahnya. Kartini merasa tidak senang karena kehadiran noni Belanda membuat Ningrum takut.
Scene 49	<u>Ext. Halaman Kampung</u> Cast. Kartini, Sarwadi, Kardinah, Warga Kartini menemui warga dan memberitahu tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.
Scene 50	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Kartini, Roekmini, Kardinah, Ningrum Kartini memperhatikan Ningrum belajar dengan Roekmini dan Kardinah.
Scene 51	<u>Ext. Depan Rumah Imah</u> Cast. Sarwadi, Ningrum, Imah, Ayah Imah Ningrum dan Sarwadi membujuk Imah untuk ikut belajar bersama Kartini. Imah masuk kedalam rumah ketika melihat ayahnya.
Scene 52	<u>Int. Dapur</u> Cast. Imah Imah termenung sendiri mendengar pembicaraan ayahnya dengan Sarwadi.
Scene 53	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Kartini, Kardinah, Roekmini, Sarwadi, Ningrum, Budhe Dewi, Anak-Anak Kartini dan yang lainnya menunggu Sarwadi dan Ningrum datang untuk belajar. Tak lama kemudian Sarwadi dan Ningrum datang dengan beberapa anak. Kartini sangat senang melihat banyak anak-anak yang ikut untuk belajar bersama.
Scene 54	<u>Int. Kelas</u> Cast. Pak Rangga, Bu Dian, Anak-Anak

	Salah satu murid menangis mendengar cerita dari Pak Rangga
Scene 55	<u>Ext. Depan Kantor Pos</u> Cast. Sarwadi, Mujur, Orang-Orang Mujur menunggu Sarwadi berangkat kerja di warung. Mujur kemudian memaksa Sarwadi menemaninya bertemu seseorang.
Scene 56	<u>Ext. Pasar</u> Cast. Sarwadi, Mujur, Arum, Ajeng Mujur mengajak Sarwadi untuk bertemu Arum dan Ajeng. Ajeng menaruh hati setelah melihat Sarwadi, namun Sarwadi bersikap biasa saja karena hatinya sudah terpaku pada Kartini.
Scene 57	<u>Ext. Halaman Belakang Rumah Kartini</u> Cast. Kartini, Ngasirah, Budhe Dewi Budhe Dewi datang mendatangi Kartini yang sedang mencanting dan memberitahukan sesuatu yang membuat ekspresi Kartini menjadi gelisah.
Scene 58	<u>Int. Dapur</u> Cast. Ngasirah, Orang-Orang Ngasirah menyiapkan makanan untuk Pangeran Hadiningrat yang datang.
Scene 59	<u>Int. Dapur</u> Cast. Kartini, Roekmini, Kardinah, Pangeran Hadiningrat, Ario Sosroningrat, Muryam Kartini meminta izin pakdhenya Pangeran Hadiningrat untuk belajar di luar negeri, namun pakdhenya menolak dengan alasan Kartini akan melupakan adat istiadat Jawa.
Scene 60	<u>Int. Dapur</u> Cast. Ngasirah Ibu Kartini sedih mendengar Kartini dimarahi pakdhenya Pangeran Hadiningrat.
Scene 61	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Ningrum, Mujur, Ajeng, Arum Sarwadi sedang memandikan ayamnya, kemudian Ningrum datang bersama Ajeng dengan membawa sayuran. Sarwadi menyuruh Ningrum segera memasak dan bersiap-siap belajar dengan Kartini.
Scene 62	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi, Kartini, Roekmini, Kardinah, Ningrum,

	Anak-Anak Sarwadi dan Kartini sedang berbicara sedangkan anak-anak bermain air bersama Roekmini dan Kardinah.
Scene 63	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Sarwadi Sarwadi mengendarai sepeda dengan ekspresi bahagia.
Scene 64	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi Sarwadi menulis surat untuk Kartini.
Scene 65	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Sarwadi, Orang-Orang Sarwadi melihat delman berjalan dari rumah Kartini. Sarwadi bertanya kepada salah satu warga untuk memastikan siapa orang yang baru saja datang ke rumah Kartini.
Scene 66	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Sarwadi Sarwadi melamun sendirian
Scene 67	<u>Ext. Depan Rumah Sarwadi</u> Establish rumah Sarwadi
Scene 68	<u>Int. Dapur</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi membakar surat yang ia buat untuk Kartini. Ningrum datang dan menyuruhnya untuk tidur.
Scene 69	<u>Extt. Halaman Depan Rumah Kartini</u> Establish rumah
Scene 70	<u>Int. Ruang Keluarga</u> Cast. Kartini, Ario Sosroningrat, Muryam, Kardinah, Roekmini Kartini meminta romonya untuk membatalkan lemaran untuk adiknya Kardinah, namun romonya menolak.
Scene 71	<u>Int. Kamar Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Mujur, Tabib, Ningrum Sarwadi mengira yang dilamar adalah Kartini, sehingga ia berdiam diri di kamar dan membuat Ningrum serta Mujur khawatir.
Scene 72	<u>Int. Ruang Tamu</u> Cast. Mujur, Tabib Mujur menanyakan sakit yang diderita Sarwadi kepada tabib.

<i>Scene 73</i>	<u>Int. Kamar Sarwadi</u> Cast. Mujur, Ningrum Ningrum membangunkan Sarwadi, namun Sarwadi hanya membisu dengan pandangan kosong.
<i>Scene 74</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Mujur Mujur memarkirkan sepeda di depan rumah.
<i>Scene 75</i>	<u>Int. Kamar Rumah Sarwadi</u> Cast. Mujur, Sarwadi, Ningrum Mujur memberikan surat kepada Sarwadi. Sarwadi yang melihat pengirimnya dari Kartini tiba-tiba tersadar dan merebut surat secara paksa. Sarwadi kembali tersenyum dan keluar kamar.
<i>Scene 76</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Mujur, Ningrum Mujur memarkirkan sepeda dan menanyakan Sarwadi. Setelah mengetahui bahwa Sarwadi sedang perjalanan menemui Kartini, Mujur buru-buru mengejar Sarwadi.
<i>Scene 77</i>	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Mujur, Sarwadi Mujur mengayuh sepeda dengan cepat untuk mengejar Sarwadi. Setelah menemukan Sarwadi, Mujur mengatakan bahwa yang mengirimnya surat bukan Kartini melainkan dia sendiri dengan tulisan dari petugas kantor pos. Sarwadi marah mendengar pengakuan Mujur. Meskipun begitu Sarwadi senang karena yang menikah bukan Kartini melainkan Kardinah.
<i>Scene 78</i>	<u>Int. Dapur</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi mengambil kertas yang dibakarnya dan dipeluknya kertas itu karena belum sepenuhnya terbakar.
<i>Scene 79</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Kartini Sarwadi mengantar surat dan memberikanya kepada Kartini. Setelah melihat pengirim surat, Kartini merasa gelisah dan meninggalkan Sarwadi. Sarwadi kemudian mengejar Kartini.
<i>Scene 80</i>	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Sarwadi, Kartini Sarwadi melihat diam-diam Kartini yang sedang membaca

	surat. Surat Kartini melayang dan diambil oleh Sarwadi. Sarwadi kemudian menghampiri Kartini dan memberikan suratnya.
Scene 81	<u>Ext. Jalan Pinggir Pantai</u> Cast. Sarwadi, Kartini Kartini mengobrol dengan Sarwadi.
Scene 82	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi, Mujur, Arum, Ajeng, Ningrum Sarwadi membuat gelas ukiran dari kayu bergambar bunga untuk Kartini.
Scene 83	<u>Int. Rumah Mujur</u> Cast. Mujur, Arum Mujur dan Arum memasuki rumah dan menutup pintu rumah.
Scene 84	<u>Ext. Halaman Kampung</u> Cast. Sarwadi, Kartini, Mujur, Ario Sosroningrat, Orang-Orang Kartini memberikan penyuluhan terhadap pemahat patung yang akan mengirimkan karyanya ke luar negeri.
Scene 85	<u>Int. Kamar Yu Ngasirah</u> Cast. Kartini, Ngasirah Kartini meminta restu ibunya sebelum berangkat sekolah ke Belanda. Ibunya memberikan jaket untuk Kartini agar tidak kedinginan. Kartini menerima dengan senang hati.
Scene 86	<u>Int. Kelas</u> Cast. Pak Rangga, Bu Dian, Anak-Anak Pak Rangga menerangkan sejarah tentang Kartini.
Scene 87	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Kartini, Tuan Abendanon Kartini bertemu dengan Papa Abendanon untuk menanyakan kepastian perginya ke Belanda untuk belajar. Papa Abendanon memabatalkan Kartini ke Belanda dengan beberapa persyaratan. Setelah mendengar pernyataan dari Papa Abendanon, Kartini merasa sedih hingga jatuh sakit.
Scene 88	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Kartini Kartini melamun duduk di atas ayunan.
Scene 89	<u>Ext. Halaman Rumah Mujur</u> Cast. Kartini, Sarwadi, Mujur, Budhe Dewi Sarwadi mengamati Kartini yang menjadi pemurung dan

		mudah bersedih.
	<i>Scene 90</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Kartini Kartini berdiri melamun sendirian.
1903	<i>Scene 91</i>	<u>Ext. Halaman Belakang Rumah Kartini</u> Cast. Kartini, Roekmini, Kardinah, Ario Sosroningrat, Muryam, Anak-Anak, Ngasirah, Abdi Dalem Kartini berhasil mendirikan sekolah Bumiputera di rumahnya. Ia kemudian mengajar dan menyuruh anak-anak untuk memanggil dirinya Ibu Kartini.
	<i>Scene 92</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Ningrum, Orang-Orang Sarwadi mengahmpiri Ningrum yang keluar dari rumah Kartini seusai belajar.
	<i>Scene 93</i>	<u>Ext. Halaman Belakang Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Kartini, Kardinah, Budhe Dewi Sarwadi menanyakan apa sakit yang di derita Kartini. Kartini tidak menjawab kemudian pingsan dan ditolong oleh Budhe Dewi dan Kardinah.
	<i>Scene 94</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Budhe Dewi Sarwadi menanyakan sakit yang diderita Kartini.
	<i>Scene 95</i>	<u>Int. Kamar Kartini</u> Cast. Kartini, Ario Sosroningrat Kartini mengungkapkan bahwa ia tidak mau menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tiga. Namun romonya meyakinkan Kartini untuk menerima lamaran dan harus segera menikah. Kartini tidak dapat melakukan apapun karena ia sangat mneyayangi ayahnya.
	<i>Scene 96</i>	<u>Ext. Kamar Ngasirah</u> Cast. Kartini, Muryam, Ngasirah Kartini menemui ibunya dan meminta nasehat.
	<i>Scene 97</i>	<u>Ext. Halaman Rumah Mujur</u> Cast. Sarwadi, Mujur Mujur memberikan nasehat untuk Sarwadi mundur mendekati Kartini. Namun Sarwadi keras kepala dan akan mengingatkan Kartini akan cita-citanya sehingga bisa membatalkan lamaran.
	<i>Scene 98</i>	<u>Ext. Halaman Belakang Rumah Kartini</u> Cast. Sarwadi, Kartini

		Sarwadi menanyakan keseriusan Kartini untuk menikah dengan Bupati Rembang.
<i>Scene 99</i>	<u>Ext. Halaman Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Sarwadi, Budhe Dewi Budhe Dewi memarahi Sarwadi karena terus mendekati Kartini. Sarwadi tidak terima dan menjawab perkataan Budhe Dewi dengan intonasi tinggi.	
<i>Scene 100</i>	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Sarwadi, Kartini, Budhe Dewi Sarwadi mengejar delman yang membawa Kartini dengan Budhe Dewi. Kartini akhirnya mau memutuskan untuk berbicara sebentar dengan Sarwadi. Sarwadi menginginkan Kartini membatalkan pernikahan sehingga cita-cita Kartini dapat terwujud. Namun Kartini tetap pada pendiriannya untuk menerima lamaran.	
<i>Scene 101</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi Sarwadi kecewa dengan keputusan Kartini. Ia mengungkapkan kemarakanya dengan merusak ayunan yang ia buat untuk Kartini.	
<i>Scene 102</i>	<u>Int. Dapur</u> Cast. Sarwadi, Ningrum Sarwadi memasuki dapur dan melihat Ningrum sedang membaca buku dekat perapian. Sarwadi menghampiri Ningrum dan merebut buku kemudian dibanting ke kantai. Ketika Ningrum ingin mengambil buku, Sarwadi memegang tanganya dengan kasar. Sarwadi meninggalkan Ningrum namun dikejar oleh Ningrum. Sarwadi membuat Ningrum menangis ketika mengeluarkan pernyataan dengan intonasi tinggi ketika Ningrum ingin menjadi Kartini.	
<i>Scene 103</i>	<u>Int. Kamar Kartini</u> Cast. Kartini Kartini sedang dihias sebelum menikah.	
<i>Scene 104</i>	<u>Ext. Halaman Rumah Kartini</u> Cast. Kartini, Sarwadi, Orang-Orang Sarwadi menyaksikan pernikahan Kartini.	
<i>Scene 105</i>	<u>Int. Kantor Pos</u> Cast. Sarwadi, Tuan Pieter Sarwadi memberikan seragam kantor pos. ia berencana pindah ke Semarang untuk menenangkan pikiranya.	

	<i>Scene 106</i>	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Sarwadi, Ningrum, Orang-Orang Sarwadi dan Ningrum pergi meninggalkan kota Jepara membawa barang-barang.
	<i>Scene 107</i>	<u>Ext. Pinggir Laut</u> Cast. Sarwadi, Orang-Orang Sarwadi menjual ikan hasil tangkapannya dari laut.
	<i>Scene 108</i>	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Sarwadi Sarwadi berjalan menuju rumahnya dengan membawa peralatan memancing.
	<i>Scene 109</i>	<u>Int. Kamar</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Ningrum tiba-tiba bangun dari tidurnya dan pergi ke luar kamar.
	<i>Scene 110</i>	<u>Int. Dapur</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Ningrum keluar menuju dapur dan mengambil buku kemudian membacanya. Sarwadi melihat Ningrum di dapur sedang membaca buku dan mengahmpirinya.
	<i>Scene 111</i>	<u>Ext. Depan Rumah Sarwadi</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Sarwadi duduk diatas perahu dan menutup matanya. Ningrum keluar membawa buku dan tongkat kecil mirip dengan yang Kartini bawa dahulu ketika mengajar.
	<i>Scene 112</i>	<u>Ext. Bukit Pasir</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Ningrum menyeret Sarwadi untuk mengikutinya menuju ke suatu tempat.
1904	<i>Scene 113</i>	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Ningrum, Sarwadi, Ana-Anak Ningrum mengajak Sarwadi untuk menunjukkan anak-anak yang mau belajar dengan Ningrum. Sarwadi merasa bahagia karena Ningrum mau meneruskan cita-cita dari Kartini untuk mencerdaskan anak-anak bangsa.
	<i>Scene 114</i>	<u>Ext. Jalan</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Sarwadi mengajak Ningrum pergi ke rumah Kartini di Rembang.

<i>Scene 115</i>	<u>Ext. Makam</u> Cast. Ningrum, Sarwadi Sarwadi dan Ningrum pergi ke makam Kartini.
<i>Scene 116</i>	<u>Int. Kantor Pos</u> Cast. Sarwadi, Tuan Pieter Tuan Pieter memberikan surat kepada Sarwadi dari Kartini.
<i>Scene 117</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi Sarwadi membaca surat dari Kartini.
<i>Scene 118</i>	<u>Int. Kamar Kartini</u> Cast. Kartini, Nyonya Ovinksoer Flashback Kartini dipingit kemudian Nyonya Ovinksoer datang membantu Kartini membaca dan menulis dengan memberika buku.
<i>Scene 119</i>	<u>Int. Kamar Kartini</u> Cast. Kartini Flashback Kartini menulis surat kemudian menyimpan surat tersebut di dalam kotak.
<i>Scene 120</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Kartini Flashback Kartini bermain dengan anak-anak.
<i>Scene 121</i>	<u>Ext. Pinggir Sungai</u> Cast. Sarwadi Sarwadi memasukkan surat Kartini ke dalam botol dan mengalirkanya ke sungai.
<i>Scene 122</i>	<u>Ext. Pinggir Pantai</u> Cast. Sarwadi, Asti, Anak-Anak Sarwadi bertemu dengan Asti yang sedang mengajar anak-anak belajar.
<i>Scene 123</i>	<u>Int. Kelas</u> Cast. Pak Ranga, Bu Dian, Anak-Anak Anak-Anak menempel gambar Kartini ke dinding kelas. Pak Ranga berpamitan dan pergi dari kelas.
<i>Scene 124</i>	<u>Int. Lobby Sekolah</u> Cast. Bu Dian Bu Dian mengejar Pak Ranga menuruni tangga untuk memberikan buku gambar yang ketinggalan.

	<i>Scene</i> 125	<u>Ext. Halaman Sekolah</u> Cast. Pak Rangga, Bu Dian Bu Dian memberikan buku gambar yang ketinggalan kepada Pak Rangga.
--	------------------	--

Breakdown bedah film di atas merupakan penjelasan *scene* dengan adegan yang terdapat pada film untuk memudahkan peneliti dalam menentukan sampel yang digunakan untuk penelitian. Dari breakdown tersebut dapat terlihat *scene* mana saja yang didalamnya terdapat adegan yang memunculkan tokoh Kartini dan Sarwadi. Tabel berikut ini merupakan penjelasan *scene* mana saja Kartini dan Sarwadi muncul.

Tabel 2. Tabel *scene* yang memunculkan tokoh utama dalam film

Nama tokoh	<i>Scene</i>
Kartini	<i>Scene</i> 16, <i>scene</i> 23, <i>scene</i> 31, <i>scene</i> 35, <i>scene</i> 37, <i>scene</i> 43, <i>scene</i> 48, <i>scene</i> 49, <i>scene</i> 48, <i>scene</i> 53, <i>scene</i> 59, <i>scene</i> 62, <i>scene</i> 70, <i>scene</i> 81, <i>scene</i> 84, <i>scene</i> 85, <i>scene</i> 87, <i>scene</i> 89, <i>scene</i> 91, <i>scene</i> 93, <i>scene</i> 95, <i>scene</i> 96, <i>scene</i> 98, <i>scene</i> 100, <i>scene</i> 101, <i>scene</i> 102, <i>scene</i> 104, <i>scene</i> 105, <i>scene</i> 106, <i>scene</i> 118.
Sarwadi	<i>Scene</i> 6, <i>scene</i> 12, <i>scene</i> 16, <i>scene</i> 20, <i>scene</i> 22, <i>scene</i> 25, <i>scene</i> 27, <i>scene</i> 29, <i>scene</i> 35, <i>scene</i> 40, <i>scene</i> 43, <i>scene</i> 45, <i>scene</i> 46, <i>scene</i> 48, <i>scene</i> 53, <i>scene</i> 61, <i>scene</i> 62, <i>scene</i> 64, <i>scene</i> 68, <i>scene</i> 73, <i>scene</i> 74, <i>scene</i> 77, <i>scene</i> 78, <i>scene</i> 80, <i>scene</i> 81, <i>scene</i> 82, <i>scene</i> 89, <i>scene</i> 93, <i>scene</i> 97, <i>scene</i> 98,

	<i>scene 99, scene 100, scene 101, scene 102, scene 104, scene 105, scene 106, scene 107, scene 110, scene 113, scene 115.</i>
--	--

Penelitian ini lebih fokus pada karakter tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Sehingga, pemilihan sampel yang digunakan yaitu bukan *scene* / adegan yang memunculkan tokoh utama namun mengerucut pada *scene* yang didalamnya memunculkan tokoh utama serta memperlihatkan karakter tokoh utama melalui dialog dan tindakan. Jadi, *scene* yang didalamnya hanya memunculkan tokoh Kartini dan Sarwadi tidak dipilih sedangkan yang didalamnya memunculkan dan memperlihatkan karakter tokoh melalui dialog dan tindakan yang dipilih dan akan dijadikan sampel. Hal tersebut terlihat dari tabel berikut ini, sehingga penelitian ini sudah menemukan sampel yang digunakan untuk dianalisis karakter tokoh pada bab selanjutnya.

Tabel 3. Tabel *scene* yang memperlihatkan karakter tokoh utama melalui dialog dan tindakan

Nama tokoh	<i>Scene</i> yang dianalisis
Kartini	<i>Scene 23, scene 48, scene 85, scene 95</i>
Sarwadi	<i>Scene 22, scene 35, scene 77, scene 100, scene 102, scene 113</i>

B. Tokoh Utama dan Sutradara Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

1. Rania Putrisari sebagai Kartini



Gambar 4.
Rania Putri Sari

Sumber: www.kapanlagi.com

Diakses tanggal 2 April 2018, Pukul 20:30 WIB

Aktris yang akrab disapa Rania ini mempunyai nama lengkap Rania Putrisari. Perempuan kelahiran Surabaya, 30 Agustus 1994 ini memulai karirnya menjadi model produk *fashion*. Film *Surat Cinta Untuk Kartini* merupakan film perdananya karena sebelumnya ia belum pernah terjun ke dunia seni peran.³ Ia terpilih sebagai pemeran tokoh utama Kartini setelah melewati casting. Setelah berperan di dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*, Rania mendapatkan nominasi artis pendatang baru terbaik di ajang *Indonesian Movie Actors Awards*

³ Irwan Kamal, 2016, *Profil Rania Putrisari Pemeran Kartini di Film Surat Cinta Untuk Kartini* (online)

(https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fcdn.klimg.com%2Fkapanlagi.com%2Fselebriti%2FRania_Putri_Sari), Diakses pada 2 April 2018

2017. Tidak hanya mendapatkan nominator, Rania juga mendapatkan tawaran bermain film dengan artis-artis terkenal diantaranya film *3 Dara* bersama Tora Sudiro dan Tanta Ginting, film *Namamu Kata Pertamaku* bersama Adipati Dolken, serta serial televisi *Cinta dan Rahasia Season 2* bersama Pradikta Wicaksono.

2. Chicco Jerikho sebagai Sarwadi



Gambar 5.
Chicco Jerikho

Sumber: www.kapanlagi.com
Diakses tanggal 2 April 2018, Pukul 20:30 WIB

Aktor yang akrab disapa Chicco lahir di Jakarta, 3 Juli 1984. Sebelum masuk ke dunia akting, Chicco masuk ke dunia modeling Cover Boy tahun 2000. Tawaran bermain seni peran bertambah setelah namanya melambung ketika ia membintangi sinetron *Cinta Bunga*. Chicco banyak membintangi beberapa film yang terkenal yaitu *Ach Aku Jatuh Cinta!*, *A Copy Of My Mind*, *Surat Cinta Untuk Kartini*, *Filosofi Kopi*, *Negeri Van Orange* dan masih banyak lainnya. Beberapa prestasi yang ia raih dari bermain film yaitu Pemenang Pemeran Utama Pria Terbaik Festival Film Indonesia 2014,2015,

Nominasi Pemenang Pemeran Utama Pria Terfavorit *Indonesian Movie Actor Awards* 2016, dan Pemenang Pemeran Utama Pria Terpuji Festival Film Bandung 2017.

3. Azhar Kanoi Lubis sebagai Sutradara



Gambar 6.
Azhar Kanoi Lubis
Sumber: www.muvila.com
Diakses tanggal 2 April 2018, Pukul 20:31 WIB

Azhar Kanoi Lubis atau akrab disapa Kanoi merupakan satu diantara sekian banyak sutradara berbakat di Indonesia. Beberapa judul Film sebelum menyutradarai Film “Surat Cinta untuk Kartini” pernah ia tangani, diantaranya yaitu ; Ruang (2006, Asisten Sutradara), Saus Kacang (2008, Asisten Sutradara), Belkibolang (2010, Sutradara), Soegija (2012, Asisten Sutradara), Jokowi (2013, Penata Skrip dan Sutradara), Laura dan Marsha (2013, Asisten Sutradara), Di balik 98’ (2015, Co-Director), Surat Cinta untuk Kartini (2016, Sutradara), Blusukan Jakarta (2016, Cerita dan Sutradara), dan yang terbaru adalah Demi Cinta (2017, Sutradara). Lelaki lulusan IKJ (Institut Kesenian Jakarta) ini mengawali karir perfilman dengan membuat beberapa pendek seperti : Ternyata, Nico, Ayahku bukan Orang Gila, Catatan Ksatria, Belimbing dan Peron.

BAB III

KARAKTER TOKOH UTAMA FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI*

A. Kartini

1. Karakter Tiga Dimensi

a. Fisiologis

Berdasarkan fisiologi tokoh Kartini adalah seorang perempuan dewasa, memiliki kulit kuning langsung, rambut lurus disanggul di belakang dengan rapi dan alis yang tipis yang pendek. Kartini merupakan tokoh utama protagonis yang mempunyai ciri-ciri fisik berat badan lebih kecil tidak sesuai dengan tinggi badan sehingga terlihat kurus.¹ Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Kartini masuk dalam tipe fisik leptosom. Kartini memiliki hobi berkirim surat dengan teman-temannya dari Belanda. Hal ini sesuai dengan kegemaran tipe leptosom yang suka membaca dan menulis.

Kartini merupakan wanita keturunan bangsawan Jawa yang mengenakan kebaya yang tampak sederhana dan tampil apa adanya dengan bawahan jarik. Hal tersebut terlihat dari gambar di bawah. Kebaya menunjukkan sifat halus, dan lemah lembutnya wanita Jawa.² Pakaian yang digunakan Kartini dalam kehidupan sehari-hari yaitu kebaya bermotif bunga-bunga yang dominan berwarna dingin yaitu hijau, biru, ungu dengan bawahan jarik dan berjalan menggunakan alas kaki sandal. Warna dingin merupakan kelompok warna dalam

¹ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), Hlm. 71.

² Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), Hlm.169.

rentang setengah lingkaran mulai dari hijau hingga ungu simbol kelembutan, kebangsawanan dan loyalitas.³ Warna ini juga melambangkan kesedihan sehingga mudah tersakiti. Pada bagian telinga dipasang anting-anting. Kartini menggunakan alat transportasi delman ketika bepergian karena ia keturunan bangsawan anak dari Bupati Jepara.



Gambar 7a. Time code 00:36:12



Gambar 7b. Time code 00:36:55

Gambar 7. Fisiologi Kartini pada film *Surat Cinta Untuk Kartini*
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

b. Sosiologis

Kartini merupakan keturunan ningrat atau bangsawan anak dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Semenjak kecil, Kartini sudah diajari mengenai adat istiadat yang masih dipertahankan di rumahnya, diantaranya dipingit ketika menstruasi pertama datang, berjalan merangkak merendah menghadap bupati yang dapat dilihat dari gambar 8 di bawah, dan harus menjalankan perintah bupati. Adik-adik Kartini juga harus memberikan hormat kepada Kartini yang lebih tua dan harus dihormati. Adik-adik Kartini harus memberikan sikap hormat yakni dengan mengangkupkan kedua telapak tangan dan diangkat ke bawah hidung.⁴ Dalam pergaulannya, Kartini lebih sering

³ Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna* (Yogyakarta: Andi, 2008), Hlm. 37.

⁴ Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini* (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2018), Hlm. 12.

melakukan segala kegiatan di rumahnya seperti membuat, mengajar, membaca buku dan menulis surat yang dilakukan bersama adik-adiknya Kardinah dan Rukmini. Kartini yang hobi menulis surat juga memiliki sahabat pena seperti Nona E.H Zeehandelaar, tuan dan nyonya Abendanon, Tuan H.H Van Kol dan lainnya⁵. Selama dipingit, untuk mengisi hari-harinya Kartini belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-temanya korespondensi dari Belanda. Menulis surat kepada teman-temanya membuat ia bertukar informasi dan pengalaman yang membantunya untuk menambah pengetahuan.

Kartini merupakan tokoh yang terkenal dengan emansipasi wanita. Selain menentang feodalisme, Kartini juga menginginkan kesetaraan dalam hal pengajaran dan pendidikan bagi perempuan.⁶ Dalam film ini, Kartini mempunyai cita-cita untuk membangun sekolah supaya anak-anak di lingkungannya mengenal pendidikan terutama bagi perempuan. Dapat terlihat dari gambar 9 di bawah ketika Kartini sedang mengajar anak-anak di halaman belakang rumahnya. Kartini sempat berdiskusi dengan istri Abendanon dengan mengemukakan gagasan mengenai pendirian sekolah bagi perempuan Bumiputera. Dia tidak ingin perempuan hanya dirumah, memasak, mengurus anak dan suami dirumah. Kartini ingin hak asasi perempuan di Indonesia nantinya setara dengan laki-laki. Sesudah ia mendirikan Sekolah Poetri Djawa, Kartini dilamar oleh bupati Rembang Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat. Kartini akhirnya menerima lamaran tersebut dengan mengajukan beberapa persyaratan diantaranya suaminya kelak

⁵ Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini (Renungan Tentang Dan Untuk Bangsa)* (Jakarta: PT. Penerbit Djambatan, 1996), Hlm. 3.

⁶ Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), Hlm. 40.

harus mendukung Kartini untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak. Kartini berjanji kepada Sarwadi, walaupun sudah menikah ia akan menjamin anak dan cucunya tidak mengalami nasib yang sama.



Gambar 8. Kartini berjanji kepada Sarwadi
(time code 00:44:38)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*



Gambar 9. Kartini mengajar anak-anak
(time code 01:17:23)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

c. Psikologis

Pada dimensi ini, psikologi tokoh utama dapat di lihat dari watak dan tingkah laku sehari-hari. Kartini memiliki sifat yang ramah, mudah tersenyum dan mudah bergaul dengan semua orang terlihat pada gambar 10. Dalam pergaulannya, Kartini tidak memandang kalangan bangsawan dan rakyat biasa. Keinginan utamanya yaitu memajukan pendidikan bagi anak-anak. Ningrum dan teman-temannya yang ingin belajar, membuat Kartini semakin berambisi untuk mendirikan sekolah. Kartini merupakan sosok yang penyayang dan menghormati orang tua. Hal ini dapat terlihat ketika Kartini meminta restu kepada ibunya yang dari keturunan rakyat biasa namun ia tetap menghormatinya. Kartini merupakan pribadi yang haus akan pendidikan, ia gemar membaca buku dan menulis surat. Namun usahanya tidak berhasil karena terkekang oleh adat dan budaya Jawa yang tidak mewajibkan perempuan memperoleh pendidikan. Hal ini terlihat ketika Kartini dilarang Pakdhenya Pangeran Hadiningrat dan Papa Abendanon yang

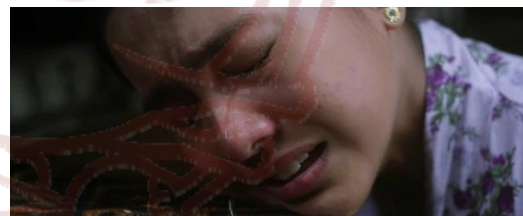
merupakan ayah angkatnya membatalkan Kartini untuk pergi sekolah ke Netherland.

Kesedihan Kartini bertambah ketika ia dilamar oleh bupati Rembang. Ia menyuruh romonya untuk membatalkan perkawinan itu, namun romonya menolak. Sifat-sifat ini masuk dalam tipe melankolis. Tipe melankolis bila mengerjakan segala sesuatu pasti dipikir dengan matang, memiliki angan-angan yang tinggi namun daya juang yang kurang, pesimistis dan mudah kecewa.⁷ Hal tersebut seperti Kartini yang ingin sekolah ke luar negeri namun gagal karena masih terkurung oleh adat istiadat. Karakter dari tipe ini biasanya menjadi tokoh yang disakiti dan menderita sehingga sering meneteskan air mata membuat penonton terhanyut oleh perasaan sedih sang tokoh.



Gambar 10. Kartini dan anak-anak
(time code 01:50:37)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*



Gambar 11. Kartini menangis
(time code 00:54:41)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

⁷ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm 76.

Rangkuman karakter tiga dimensi dan tipologi tokoh Kartini dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Karakter Tiga Dimensi Tokoh Kartini

Kartini	
Fisologis	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kulit kuning langsat, rambut lurus disanggul kecil di belakang kepala dan mengenakan anting-anting di telinga. - Pakaian sehari-hari terlihat sederhana menggunakan kebaya bermotif bunga-bunga kecil yang dominan dengan warna dingin yaitu hijau, biru, ungu yang melambangkan kelembutan, kebangsawanan, loyalitas, kesedihan dan mudah tersakiti.
Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Keturunan bangsawan anak dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang memiliki hobi membaca dan menulis sejak dipingit sesuai adat Jawa. - Di setiap kegiatan selalu bersama kedua adiknya yaitu Kardinah dan Rukmini. - Tinggal di wilayah dengan tingkat pendidikan kurang khususnya bagi perempuan, sehingga Kartini memiliki cita-cita untuk menjadi guru dan

	mendirikan sekolah Bumi Putera.
Psilogis	<ul style="list-style-type: none"> - Termasuk dalam tipe psikis melankolis yaitu sifat ramah, penyayang, mudah bergaul dengan anak-anak dan masyarakat serta loyalitas tinggi tidak memandang kalangan rakyat biasa dan kalangan bangsawan, namun juga mudah tersakiti sehingga sering meneteskan air mata. - Pribadi yang tidak patah semangat untuk memajukan pendidikan dan menyamakan hak asasi laki-laki dan perempuan.

2. Metode Langsung dan Tidak Langsung

a. Sekuen tahun 1901

1) *Scene 23*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

Nama Kartini berasal dari Jawa Islam (Indonesia) mempunyai arti kegiatan terselubung.⁸ Sesuai dengan namanya, Kartini yang merupakan anak Bupati Jepara terkenal sangat lincah, gesit, pandai dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.. Kartini ingin memajukan pendidikan untuk masa depan anak bangsa terutama kaum perempuan. Kartini mengajar anak-anak desa secara sembunyi

⁸ Dyah Ayu Kencana, *Kamus Lengkap Nama Bayi Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Markumi, 2012), Hlm. 106.

di pinggir sungai. Hal itu dikarenakan orang tua anak-anak desa masih tidak menyetujui anaknya untuk menuntut ilmu. Selain itu, romonya menjuluki Kartini dengan sebutan Trinil atau Nil yang berarti burung kecil yang lincah dan cerewet.⁹ Namun Yu Ngasirah ibu Kartini tidak setuju anaknya dipanggil Trinil oleh adik-adiknya karena dianggap tidak sopan.

b) Karkterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Kartini menggunakan baju kebaya putih dengan motif bunga-bunga kecil berwarna coklat dengan bawahan jarik berwarna coklat. Tatanan *make up* wajah sederhana hanya sedikit polesan bedak tanpa menggunakan *lipstick*. Rambut digulung rapi di belakang dibentuk menyerupai sanggul dan memakai anting di telinga. Kartini mengajar anak-anak dengan membawa beberapa buku, papan tulis kecil untuk anak-anak dan memegang tongkat mengajar seperti guru zaman dahulu. Penampilan pakaian yang dikenakan Kartini, dapat diketahui bahwa Kartini merupakan orang yang sederhana meskipun dari kalangan bangsawan. Peralatan yang dibawanya seperti buku dan tongkat mengajar melukiskan ia seorang yang ingin menjadi guru dan mengajari anak-anak untuk belajar.

⁹ Kepustakaan Populer Gramedia, *Gelap Terang Hidup Kartini* (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Hlm. 29.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Kartini merupakan sosok pejuang keadilan gender bagi kaum perempuan. Kartini sangat ingin memajukan pendidikan untuk wilayah tempat tinggalnya. Di wilayah tempat tinggalnya, pendidikan sangat kurang bagi anak-anak khususnya perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan menimba ilmu karena nantinya ia hanya akan berkutat di rumah untuk mengurus keluarga. Kartini tidak ingin hal itu terjadi dan ingin adanya perubahan. Hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus sama, sehingga ia memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah bagi semua kalangan bumi putra. Kartini yang berharap-harap cemas menunggu anak-anak datang untuk belajar. Akhirnya setelah menunggu, Ningrum datang bersama teman-temannya. Hal ini dapat terlihat dari penggalan dialog pada *timecode* 00:39:33 – 00:41:46.

Kartini, Kardinah, Rukmini, Budhe Dewi menunggu anak-anak datang di pinggir sungai. Tak lama kemudian, Ningrum datang dengan teman-temannya.

Ningrum

“Ndoro Ajeng, Ningrum bawa teman-teman” (nafas terengah-engah)

Kartini

(tersenyum dan membelai wajah anak-anak)

“ayo kita belajar”

(membagikan papan tulis)

“Wanita Jawa harus pandai. Bukan hanya ningrat,tapi bumi putra juga. Oleh karena itu kalian harus rajin belajar”

Penggalan dialog pada “Wanita Jawa harus pandai. Bukan hanya ningrat,tapi bumi putra juga. Oleh karena itu kalian harus rajin belajar” menunjukkan bahwa Kartini memiliki pribadi yang menjunjung tinggi pendidikan. Kartini memang sangat memperhatikan pentingnya perempuan Jawa untuk mengenyam pendidikan.¹⁰ Melalui pendidikan, kaum perempuan dapat maju dan memiliki ilmu sehingga dapat mendobrak tradisi yang mengurungnya selama ini. Kartini merupakan pribadi yang ramah, tidak mudah marah dan mudah bergaul kepada siapa saja termasuk anak-anak. Kartini memiliki angan-angan yang tinggi untuk memajukan pendidikan sehingga hak asasi manusia dalam pendidikan sama dan tidak membedakan gender. Kartini dibantu kedua adiknya dalam mengajar anak-anak. Pembawaanya halus dari sikap dan perkataan ketika mengajar dan berbicara dengan anak-anak. Kartini terus berusaha meyakinkan orang tua anak-anak agar mengizinkan anaknya untuk menuntut ilmu.

¹⁰ Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), Hlm. 50.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Gambar 12 terlihat bahwa Kartini sedang belajar bersama Ningrum dan teman-temannya. Kartini mengemukakan kepada Nyonya Abendanon untuk menjadi guru.¹¹ Setelah mendapatkan murid pertamanya yaitu Ningrum, Kartini memberi kabar melalui surat kepada Nyonya Abendanon dan mengungkapkan kebahagiaannya yang akan terlaksana menjadi guru. Kartini mengajak anak-anak untuk belajar di pinggir sungai dan menjelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak demi kemajuan bangsa. Gambar diatas menunjukkan bahwa Kartini memiliki ambisi untuk memajukan pendidikan bangsanya dengan mengajari anak-anak menuntut ilmu terutama bagi perempuan yang seringkali diabaikan. Kartini merupakan sosok yang ramah, rendah hati dan mudah bergaul kepada semua orang terlihat dari ekspresi yang selalu tersenyum dan ceria ketika bersama anak-anak. Hal tersebut membuat orang tua anak-anak yang sebelumnya melarang anaknya menuntut ilmu akhirnya memberikan izin mengingat pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Sifat lembut yaitu halus dan baik budi pekertinya dan kasih sayang Kartini terlihat ketika ia membelai pipi anak-anak yang datang belajar walaupun ia sudah menunggu lama. Sosok Kartini dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* ini mirip dengan tokoh sejarah

¹¹ Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), Hlm. 53.

Kartini yang terkenal dengan emansipasi wanita. Kartini juga mendirikan sekolah untuk Bumiputera dengan murid yang kebanyakan dari mereka adalah perempuan.



Gambar 12. Kartini mengajar anak-anak
(time code 00:39:33)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

2) *Scene 85*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Kartini sudah dijabarkan di halaman 48).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan

Kartini yang mengenakan baju kebaya putih dengan motif bunga-bunga kecil berwarna ungu dan bawahan jarik. Ia menghampiri ibunya untuk meminta restu sebelum pergi belajar ke Belanda. Ia tetap menggunakan kebaya yang terlihat sederhana walaupun dia dari kalangan bangsawan.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Scene Kartini yang meminta restu ibunya sebelum pergi belajar ke Belanda. Yu Ngasirah ibu Kartini merupakan seorang dari

kalangan rakyat biasa yang dinikahi ayah Kartini. Semenjak ayah Kartini menikah lagi dengan Muryam dari kalangan bangsawan, Yu Ngasirah kembali menjadi orang biasa yang bekerja di rumah bupati Jepara. Kartini yang merupakan keturunan dari bupati Jepara diangkat menjadi Raden Ajeng dan harus memanggil ibunya dengan sebutan Yu. Meskipun begitu, Kartini tetap menyayangi dan menghormati ibu kandungnya. Hal itu dapat dibuktikan dari dialog dalam *timecode* 01:09:37 – 01:11:23.

Kartini mendatangi kamar Yu Ngasirah (ibu kandungnya) untuk meminta do'a restu sebelum pergi ke Netherland.

Yu Ngasirah

(berhenti menjahit dan berjalan keluar kamar)

"Ndoro"

Kartini

"Yu"

(menahan ibunya duduk dibawah)

"duduk disini saja"

(disamping Kartini)

Yu Ngasirah

"Yu buatkan baju yang agak tebal, siapa tahu di Belanda dingin"

(menunjukkan baju)

Kartini
(tersenyum)
"Terimakasih Ibu"

Yu Ngasirah
"Jangan panggil ibu Ngoro Ajeng"
(berbisik)

Kartini
(menggenggam tangan ibunya)
"Memangnya Ni ndak boleh manggil ibu? perempuan
yang sudah melahirkan Ni"
(Kartini tiduran diatas pangkuan ibunya)
"Sebentar lagi Ni berangkat, Ni mohon do'a ibu"

Yu Ngasirah
"Yu selalu mendo'akan Ngoro Ajeng. Supaya Ngoro
Ajeng diberikan jalan yang terbaik oleh Gusti
Allah"

Kartini mempunyai sifat lembut, penyayang dan menghormati orang tua. Penggalan dialog dengan kata-kata "memangnya Ni ndak boleh manggil ibu? perempuan yang sudah melahirkan Ni" dan memegang kedua tangan ibunya menunjukkan bahwa Kartini tidak membedakan status dan derajat ibunya. Ia tetap menyayangi dan menghormati ibunya selayaknya anak menghormati orang tua.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Ketika ibu Kartini datang dan mencoba duduk di bawah, Kartini memperlakukan ibunya dengan sopan, terlihat dari gambar diatas yang mencoba menahan ibunya dan menyuruh ibunya duduk di samping Kartini. Gambar 13 memperlihatkan Yu Ngasirah yang memberikan sebuah baju tebal untuk Kartini sebelum pergi ke Netherland. Kartini merasa senang menerima baju buatan ibunya dan tiduran di pangkuan ibunya dengan nyaman seakan-akan melepaskan sedikit beban pikiran yang ia tanggung. Kartini sangat menyayangi dan menghormati ibunya. Hal tersebut menandakan bahwa Kartini memiliki loyalitas tinggi dan tidak membedakan kalangan bangsawan dan kalangan rakyat biasa. Ia tetap menghormati orang tuanya dan menyayanginya sepenuh hati, terlihat dari Kartini tetap meminta restu ibunya dan tidak merasa malu walaupun ibunya hanya rakyat biasa.



Gambar 13a. *Time code* 00:13:29



Gambar 13b. *Time code* 00:13:29

Gambar 13. Kartini meminta doa restu Ibunya

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

3) *Scene 48*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Kartini sudah dijabarkan di halaman 48).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Penampilan Kartini mengenakan baju kebaya berwarna putih dengan motif bunga-bunga kecil berwarna kuning tua dengan bawahan jarik berwarna coklat. Rambut yang ditata tidak mengalami perubahan yaitu tetap digulung ke belakang, memakai anting di telinga dan berjalan menggunakan alas kaki. Hal tersebut menandakan bahwa penampilan Kartini tetap sederhana dan terlihat apa adanya.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Pada *scene 48* ini Kartini merasa sedih dan kecewa ketika ia batal pergi sekolah ke Netherland. Ia ingin menuntut ilmu sehingga sekembalinya dari Belanda bisa ditularkan ke anak-anak Bumiputera. Hal tersebut terlihat dalam penggalan dialog di bawah ini ketika Papa Abendanon menjelaskan alasan kenapa batal mengirim Kartini ke Netherland.

Kartini dan Papa Abendanon berjalan menyusuri pantai. Kartini menanyakan kejelasan untuk belajar ke Netherland kepada Papa Abendanon.

Papa Abendanon

"Bagaimana kalau kamu tidak jadi pergi ?"

Kartini

"apa Papa juga berharap saya tidak jadi pergi ke
Netherland ?"

Papa Abendanon

"Percaya Tini, di sini jauh lebih baik dari pada
di Belanda"

Kartini

"saya tidak punya harapan lagi jika Papa dan
Mama tidak mendukung saya"

Papa Abendanon

"Kalau kamu dan adikmu pergi ke Belanda
bertahun-tahun, kalian akan dilupakan
masyarakat. Bukankah kalian ingin mengabdikan untuk
Bumiputera ? Kesehatan Romomu kurang baik, lebih
baik kamu menjaga romomu. Tidak hanya itu Tini,
hidup di Belanda tidak mudah. Kamu akan menemui
banyak kesulitan yang belum dapat diperkirakan"

Kartini

"Jika ada keraguan di hati saya, saya tidak akan
melangkah sejauh ini"

Papa Abendanon

"Tidak hanya itu Tini, setelah kamu pergi kamu
akan dianggap sebagai nona Belanda sekembalinya"

kamu disini. Menurutmu apakah ada orang tua yang akan mempercayakan anak perempuannya kepada kamu ? rencanamu untuk mendirikan sekolah pasti tidak terwujud. Kamu tidak mau itu terjadi bukan ?”

Dialog di atas menjelaskan bahwa Papa angkat Kartini yaitu Papa Abendanon membatalkan niatnya untuk mengirim Kartini belajar ke Netherland. Hal tersebut membuat Kartini kecewa terlihat dari penggalan dialog “saya tidak punya harapan lagi jika Papa dan Mama tidak mendukung saya”. Papa dan Mama Abendanon sering bertukar pendapat dengan Kartini melalui surat tentang keinginannya untuk memajukan pendidikan dan mendirikan sekolah Bumi Putera. Awalnya Papa dan Mama Abendanon mendukung niat Kartini. Namun karena kekangan adat yang berlaku membuat Kartini batal sekolah ke luar negeri.

Pakdhe Kartini yaitu Pangeran Hadiningrat juga melarangnya pergi sekolah ke luar negeri agar ia tidak terpengaruh budaya Barat dan tidak melupakan adat budaya Jawa. Papa Abendanon kuatir jika nanti Kartini sekolah ke luar negeri ia tidak akan lagi diterima oleh masyarakat Indonesia. Kartini merasa kecewa dengan keputusan Papa Abendanon terlihat dari dialog “saya tidak punya harapan lagi jika Papa dan Mama tidak mendukung saya”. Apa yang dikatakan Kartini menggambarkan wataknya yang

mudah putus asa walaupun ia memiliki angan-angan yang tinggi namun ia tidak bisa melakukan apapun karena terkurung dengan adat yang harus ia patuhi.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Gambar di atas menunjukkan bahwa Kartini sedang berbicara dengan Papa Abendanon di pinggir pantai. Setelah mengetahui bahwa ia batal pergi ke Netherland, Kartini merasa kecewa dan sedih. Seusai berbicara dengan Papa Abendanon, Kartini terlihat melamun sendirian. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar 14b ketika Kartini berdiri sendiri memandang ombak pantai. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Kartini mudah bersedih dan kecewa ketika keinginannya tidak tercapai. Ia memiliki angan-angan yang tinggi namun daya juang yang kurang sehingga ketika tidak jadi pergi ke Netherland ia tetap tinggal dan mengikuti adat Jawa. Ekspresi Kartini yang kuyu, tidak bergairah memperlihatkan kekecewaan yang mendalam bagi Kartini.



Gambar 14a. Time code 00:13:29

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*



Gambar 14b. Time code 00:14:40

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Gambar 14. Kartini bertemu dengan Papa Abendanon
 Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

b. Sekuen Tahun 1903

1) *Scene* 95

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Kartini sudah dijabarkan di halaman 48).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan

Kartini menggunakan pakaian kebaya putih dengan motif bunga-bunga kecil berwarna ungu. Tatanan rambut masih sama yaitu sanggul ke belakang namun sedikit berantakan dengan beberapa helai rambut keluar dari sanggul. *Make up* terlihat sedikit pucat tanpa menggunakan *lipstick*. Hal tersebut menandakan bahwa Kartini sedang kacau dan banyak pikiran sehingga penampilannya tidak terlalu diperhatikan.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Scene 95 memperlihatkan Kartini yang sedang merenung di kamar kemudian ayahnya datang menghampiri. Kartini mengungkapkan keresahan hatinya mengenai lamaran Bupati Rembang. Ayahnya memberikan pengertian kepada Kartini mengingat usia Kartini yang sudah cukup matang. Hal ini terlihat pada dialog *timecode* 01:20:34 – 01:23:06.

Melihat Kartini termenung di kamarnya, ayah Kartini datang menghampiri.

Raden Ario Sosroningrat

"Romo tahu Ni marah sama Romo, tapi kali ini Romo mohon dengar sekali ini saja"

Kartini

"Untuk kali ini saja Ni ndak perlu dengar. Ni hanya harus patuh ? iya Romo ?"
(terisak)

Raden Ario Sosroningrat

"Justru kali ini Ni harus bukan mata Ni lebar-lebar"

Kartini

"Mata apa Romo ? apa lantas keputusan Romo dapat berubah ?"

Raden Ario Sosroningrat

"Kalau saja Nil tahu, betapa dia seorang bupati yang sangat dikagumi dan dicintai oleh rakyatnya"

Kartini

"Dia sudah punya istri tiga Romo. Ni ndak mau kawin dengan laki-laki yang sudah beristri"

Raden Ario Sosroningrat

"Romo tahu Nil, tapi ini cepat atau lambat harus

terjadi. Sadar ? usia Nil berapa sekarang”

Kartini

“Sekarang Ni harus melakukan apa Romo ? toh Ni ndak bisa lari. Bersembunyi saja juga ndak bisa”

Raden Ario Sosroningrat

“Nil” (mendekatiKartini)

“Dengarkan Romo, ini bukan peperangan. Nil tidak perlu takut dan tidak perlu sembunyi. Hadapi ini”

Kartini menangis terisak dan memeluk romonya.

Kartini terlahir sebagai perempuan Jawa dari kalangan ningrat dengan segala peraturan yang mengikat.¹² Dalam surat-suratnya Kartini sering menceritakan nasib perempuan Jawa yang dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenalnya kemudian dimadu. Kartini akhirnya menerima lamaran Bupati Rembang dengan pertimbangan tertentu yaitu mengkampanyekan kesetaraan perempuan karena ia paham rakyat biasa akan patuh dan tunduk pada perintah bangsawan. Kartini merupakan tokoh yang memiliki hati lembut namun rapuh, mudah disakiti dan mudah bersedih karena ia hanya bisa mengalah dan patuh dengan adat Jawa yang mengurung dirinya selama menjadi Raden Ajeng. Kata – kata

¹² Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), Hlm. 30.

“Untuk kali ini saja Ni ndak perlu dengar. Ni hanya harus patuh ? iya Romo ?” merupakan ungkapan pembelaan dari Kartini sebagai rasa kecewa dan kesedihannya terhadap lamaran bupati Rembang yang sudah memiliki tiga istri. Kartini sebenarnya belum ingin menikah karena masih ingin mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah untuk anak-anak. Namun, ayahnya menghendaki Kartini untuk menikah karena umurnya sudah matang. Kata-kata “Sekarang Ni harus melakukan apa Romo ? toh Ni ndak bisa lari. Bersembunyi saja juga ndak bisa” menunjukkan bahwa Kartini sudah lelah dengan adat Jawa yang mengurungnya selama ini. Ia tidak bisa menolak atau menghindar dari kenyataan yang mengharuskannya untuk menikah dengan Bupati Rembang.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Kesedihan Kartini terlihat jelas di raut wajah pada gambar di atas yang memperlihatkan Kartini menangis. Gambar 15 di bawah menunjukan bahwa Kartini merasa kecewa dengan keputusan ayahnya untuk menikahkannya dengan Bupati Rembang. Kartini mengungkapkan bahwa ia tidak ingin menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Kartini merupakan sosok yang mudah menangis ketika hatinya merasa tersakiti dan merasa kecewa dengan apa yang tidak diharapkannya. Kartini tidak bisa menolak perintah dari ayahnya karena itu akan melukai hati orang tuanya. Ekspresi pembelaan Kartini terlihat jelas ketika ia tidak bisa pergi dan lari dari

adat Jawa. Hal itu merupakan bentuk kekecewaanya yang tidak bisa berbuat banyak karena harus menaati peraturan adat yang berlaku yang mengharuskan perempuan menikah.

Kartini akhirnya menerima lamaran dan menikah dengan Bupati Rembang dengan pengajuan syarat tertentu. Di sekuen tahun 1903 ini terlihat perubahan emosi Kartini. Sebelumnya ketika ia merasa sedih dan kecewa hanya melamun dan berdiam diri, namun kali ini ia berani berbicara dan mengungkapkan kekecewaanya dengan ekspresi yang sedikit tegas kepada ayahnya. Emosinya juga terlihat semakin bertambah ketika ia menangis dan memeluk ayahnya. Hal ini memperlihatkan perubahan emosi psikis yang semakin bertambah ketika permasalahan semakin sulit dan membuatnya kacau.



Gambar 15a. *Time code* 00:21:55



Gambar 15b. *Time code* 00:22:25

Gambar 15. Kartini mengungkapkan bahwa ia belum siap menikah
 Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

B. Sarwadi

1. Karakter Tiga Dimensi

a. Fisiologis

Tokoh fiktif Sarwadi mempunyai ciri-ciri fisik perbandingan tinggi dan berat badan seimbang. Memiliki rambut klinis lurus warna hitam, berkulit sawo matang, rahang keras dengan wajah tegas, memiliki lesung pipi sebelah kiri, kumis sedikit tebal dan sedikit jenggot di bawah bibir. Berdasarkan ciri-ciri tersebut terlihat bahwa Sarwadi memiliki tipe fisik atletis. Hal tersebut terlihat dari badanya yang tegap dan kuat terbiasa mengayuh sepeda dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki.

Penggunaan warna pakaian seringkali memiliki motif atau simbol tertentu.¹³ Pakaian yang digunakan Sarwadi dalam kehidupan sehari-hari hanya menggunakan kaos oblong atau kemeja lusuh berwarna biru, hijau, dan abu-abu, celana kain panjang dan memakai *udeng* Jawa di kepala. Baju berwarna biru kehijauan dan abu-abu menandakan tokoh memiliki sifat percaya diri, semangat, ketulusan, pengharapan dan rasa hormat, namun memiliki sifat buruk mudah emosi, ambisi kuat, cemburu dan nasib malang.¹⁴ Ketika bekerja sebagai tukang pos, baju yang digunakan adalah kemeja berwarna putih tulang, celana kain cokelat, memakai topi

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), Hlm 72

¹⁴ Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna* (Yogyakarta: Andi, 2008), Hlm 37

cokelat, tas selempang pria dan tas bronjong kain warna cokelat kantor pos untuk tempat surat.



Gambar 16. Sarwadi mengantar Surat
(time code 01:20:55)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*



Gambar 17. Pakaian sehari-hari Sarwadi
(time code 01:20:55)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

b. Sosiologis

Sarwadi dan anak semata wayangnya Ningrum tinggal di Jepara yang suasana lingkungannya masih era tahun 1900 an terlihat dari *setting* tempat dan pakaian yang dikenakan. Istri Sarwadi sudah meninggal ketika melahirkan Ningrum 7 tahun yang lalu. Saat itu warga Jepara masih kental dengan kalangan bangsawan dan kalangan rakyat biasa yang terlihat dari adat istiadat tata karma rakyat biasa bertemu dengan bangsawan yaitu dengan duduk di bawah dan menangkupkan kedua telapak tangan di bawah hidung. Masih ada campur tangan peraturan dari pemerintah Belanda yang masih tinggal disana. Rakyat biasa tua ataupun muda, masih harus hormat dan memberikan salam kepada kalangan ningrat dengan menundukkan kepala dan menyatukan kedua telapak tangan di bawah hidung terlihat pada gambar 19. Sarwadi memiliki teman akrab bernama Mujur yang bekerja sebagai tukang pahat patung di desanya. Sarwadi selalu meminta bantuan dan pendapat Mujur ketika

mengalami kesusahan. Alat transportasi yang digunakan juga masih sedikit, hanya sepeda kayuh dan gerobak untuk mengangkut hasil panen yang ditarik oleh sapi.



Gambar 18. Sarwadi bertemu Kartini
(time code 00:36:30)
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

c. Psikologis

Sarwadi memiliki sifat ambisi dan daya juang yang kuat sehingga tujuan yang ingin dicapai harus terwujud. Dalam mengejar cinta Kartini, Sarwadi melakukan berbagai macam cara sehingga ia dapat dengan mudah mendekati Kartini. Hal ini terlihat pada *scene 43 timecode 00:28:20*. Tindakan yang dilakukannya cepat dan dilakukan dengan semangat ketika mencari tempat dan membuat ayunan untuk tempat belajar mengajar Kartini. Ketika Sarwadi menemani Ningrum untuk belajar dengan Kartini, dalam berpakaian selalu tampak rapi karena dengan begitu ia akan terlihat tampan untuk mencuri perhatian Kartini. Sifat ini masuk dalam tipe koleris karena Sarwadi optimis melakukan segala tindakan untuk mendapatkan hati Kartini diantaranya membantu Kartini untuk mendirikan sekolah bumi putera.

Meskipun begitu, tipe koleris memiliki sifat buruk yaitu mudah terpengaruh dan cepat terbakar amarah sehingga melakukan tindakan kasar jika mengetahui suatu hal yang membuat hatinya kecewa. Sarwadi sangat marah ketika mendengar Kartini akan dipinang oleh Bupati Rembang yaitu Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang pernah memiliki tiga istri. Sarwadi merasa Kartini gagal dan melupakan cita-citanya untuk memajukan pendidikan perempuan dan memilih menikah. Hal itu dapat terlihat pada *scene 100 timecode 01:31:21*. Sarwadi tetap mengagumi sosok Kartini yang tidak melupakan cita-citanya mendirikan sekolah untuk memajukan pendidikan terutama bagi perempuan. Sarwadi merasa Kartini berhasil mendidik anaknya Ningrum menjadi perempuan yang maju dan peka terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan.



Gambar 19. Sarwadi menemani Kartini
(*time code 00:28:20*)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*



Gambar 20. Sarwadi marah
(*time code 01:31:21*)

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

Rangkuman karakter tiga dimensi dan tipologi tokoh Sarwadi dapat disimpulkan dalam table di berikut ini :

Tabel 4. Karakter Tiga Dimensi tokoh Sarwadi

Sarwadi	
Fisologis	<ul style="list-style-type: none"> - Termasuk jenis tipologi fisik atletis dengan perbandingan tinggi dan berat badan seimbang. - Memiliki rambut klimis lurus warna hitam dengan belah tengah, kulit sawo matang, rahang keras dengan wajah tegas, memiliki lesung pipi sebelah kiri dan kumis sedikit tebal - Pakaian sehari-hari menggunakan kaos oblong atau kemeja lusuh dengan warna dominan biru, hijau dan abu-abu yang melambangkan sifat percaya diri, pantang menyerah, semangat, ketulusan, ambisi kuat dan mudah marah. Bawahan menggunakan celana kain panjang dan memakai <i>udeng</i> di kepala. - Ketika bekerja menjadi tukang pos menggunakan baju kemeja warna putih tulang, celana kain panjang warna cokelat, memakai topi cokelat dan membawa tas selempang pria mengendarai sepeda kayuh.

Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan orang tua tunggal yang bekerja sebagai tukang pos. - Memiliki teman akrab bernama Mujur. - Tinggal di wilayah yang masih kental dengan adat budaya Jawa ningrat.
Psilogis	<ul style="list-style-type: none"> - Termasuk dalam tipe psikis koleris yang memiliki sifat ambisi dan jaya juang kuat namun mudah terpengaruh dan mudah terbakar amarah.

2. Metode Langsung dan Tidak Langsung

a. Sekuen Tahun 1901

1) *Scene 22*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

Penggunaan nama dapat melukiskan karakter dominan pada masing-masing tokoh. Nama Sarwadi berasal dari Jawa (Indonesia) yang berarti serba baik.¹⁵ Sesuai dengan namanya, Sarwadi merupakan tokoh yang selalu mendukung dan membantu setiap keinginan Kartini seperti mencari tempat untuk belajar dan membantu Kartini meyakinkan orang tua murid tentang pentingnya pendidikan. Semua bantuan dan dukungan yang dilakukan, semata-mata untuk mendapatkan perhatian dan membantu Kartini mewujudkan cita-citanya untuk memajukan pendidikan.

¹⁵ Dyah Ayu Kencana, *Kamus Lengkap Nama Bayi Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Markumi, 2012), Hlm. 117.

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Adegan pada *scene* 22 ini yaitu Sarwadi mengantarkan surat yang ditujukan kepada Kartini. Pakaian yang dikenakan Sarwadi yaitu seragam tukang pos kemeja berwarna putih tulang, celana kain hitam panjang berwarna cokelat tua dengan ikat pinggang hitam, topi berwarna cokelat dan tas selempang berwarna cokelat. Selain pakaian, Sarwadi sebagai tukang pos juga mengendarai sepeda tanpa memakai alas kaki yang dilengkapi dengan tas bronjong kain berwarna cokelat untuk tempat surat yang akan diantarkan. Rambut Sarwadi ditata rapi dengan belah tengah

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Awal bertemu dengan Kartini, Sarwadi langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Setiap mengantarkan surat untuk Kartini, Sarwadi dihalangi Budhe Dewi karena tidak boleh bertemu langsung dengan Raden Ajeng Kartini. Meskipun dilarang oleh Budhe Dewi, Sarwadi tetap pantang menyerah berusaha agar bertemu kembali dengan Kartini. Hal ini dibuktikan dengan dialog di bawah ini :

<p>Sarwadi mendorong sepeda masuk ke halaman rumah Bupati Jepara. Setelah sepeda diparkirkan, Sarwadi mengambil surat dari dalam tas selempang yang ia kenakan. Ketika ia ingin melangkah masuk, Sarwadi dikagetkan dengan kehadiran Budhe</p>
--

Dewi.

Budhe Dewi

"Koe cari sopo ?"

Sarwadi

"Cari Budhe Dewi" (menunjukkan surat)

Budhe Dewi

"Kamu ini ada-ada saja"

Sarwadi

"Lain kali supaya ndak merepotkan Budhe Dewi,
Wadi saja yang mengantar surat ini langsung ke
dalam"

Budhe Dewi

(merebut surat dari tangan Sarwadi)

"Sana! kenapa ? sana ! sana pulang"

Sarwadi

(berbalik arah dan kembali mengamati Budhe Dewi)

Budhe Dewi

"pulang sana, pulang!"

Dialog "Lain kali supaya ndak merepotkan Budhe Dewi,
Wadi saja yang mengantar surat ini langsung ke dalam"
menunjukkan bahwa Sarwadi ingin memberikan surat langsung
kepada Kartini agar tidak merepotkan Budhe Dewi. Hal tersebut

merupakan akal-akalan dari Sarwadi agar bisa meyakinkan Budhe Dewi dengan alasan bertemu dengan Kartini. Budhe Dewi akhirnya mengusir Sarwadi setelah mengambil surat secara paksa. Sarwadi memiliki karakter yang tidak pantang menyerah bertemu Kartini walaupun Budhe Dewi sudah memperingatkan Sarwadi. Walaupun Budhe Dewi berkata kasar dan mengusir Sarwadi, Sarwadi tetap menghormati Budhe Dewi dengan menjawab perkataan Budhe Dewi dengan sopan. Hal tersebut menandakan bahwa Sarwadi menghormati orang yang lebih tua.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Capture gambar 21a *timecode* 00:16:25 di bawah memperlihatkan bahwa Sarwadi pura-pura sedang mendorong sepeda ke arah keluar halaman untuk menghindari Budhe Dewi. Setelah memastikan Budhe Dewi masuk ke dalam rumah Bupati Jepara, Sarwadi memutar sepeda kembali masuk ke pekarangan rumah Bupati Jepara terlihat dari gambar 21b. Sarwadi ingin bertemu lagi dengan Kartini. Walaupun sudah diusir Budhe Dewi, ia tetap berusaha untuk bertemu dengan Kartini dengan mengendap masuk ke dalam halaman rumah Bupati Jepara. Gambar 21c memperlihatkan Sarwadi sedang melihat Kartini dari balik pohon. Di sana ia melihat Kartini sedang berbincang-bincang dengan kedua adiknya Kardinah dan Rukmini mengenai keinginan untuk mendirikan sekolah Bumi Poetra.

Scene ini menunjukkan bahwa Sarwadi merupakan tokoh yang penuh dengan rasa penasaran dan tidak pantang menyerah untuk bertemu dengan Kartini. Sarwadi yang berkali-kali mengantarkan surat selalu dicegah Budhe Dewi untuk bertemu langsung dengan Kartini, sehingga ketika mengantarkan surat Sarwadi harus menitipkan surat kepada Budhe Dewi. Keberuntungan berpihak pada Sarwadi, ketika diam-diam memasuki halaman rumah Bupati ia akhirnya dapat melihat Kartini.



Gambar 21a. *Time code* 00:16:25



Gambar 21b. *Time code* 00:16:32



Gambar 21c. *Time code* 00:17:00

Gambar 22. Sarwadi berusaha ingin bertemu Kartini
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

2) *Scene 35*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Sarwadi sudah dijabarkan di halaman 71).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Penampilan Sarwadi pada adegan ini menggunakan pakaian untuk sehari-hari. Sarwadi berencana menemui Kartini di pasar yang sedang melihat jarik. Pakaian yang dikenakan yaitu kemeja berwarna hijau kecokelatan, celana kain panjang berwarna coklat dan menggunakan *udeng* di kepala. Sarwadi terlihat rapi dan sederhana dengan penampilannya. Penampilan yang biasanya ia gunakan hanya kaos oblong dan celana kain $\frac{3}{4}$, sekarang menggunakan kemeja agar terlihat rapi dan di hadapan Kartini. Hal tersebut menandakan bahwa Sarwadi adalah orang yang apa adanya tampil sederhana dengan pakaian rapi yang ia kenakan. Selain itu tatanan rambut dari Sarwadi berubah menjadi belah tengah. Sarwadi melakukan itu agar penampilannya terlihat berbeda dari sebelumnya.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Scene 35 merupakan *scene* di mana pertama kalinya Sarwadi mengobrol dengan Kartini. Sarwadi memberanikan diri untuk mendekati Kartini dan mengajaknya ngobrol. Kartini menerima kehadiran Sarwadi dengan ramah. Sarwadi mengutarakan niatnya

agar Kartini mau mengajar Ningrum dan ia juga menawarkan bantuan mencari tempat yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar. Terlihat dari penggalan dialog di bawah ini :

Sarwadi memberanikan diri mendekati Kartini dan memperkenalkan diri untuk mengutarakan niatnya menyekolahkan Ningrum.

Sarwadi

"Nama saya Sarwadi, Sarwadi Putra Raja Langit"

Kartini

"Namanya indah sekali mas"

Sarwadi

"terimakasih Nodoro, panggil saja Wadi. Kebetulan sekali ketemu Nodoro Ajeng disini"

Kartini

"Wadi mau beli kain buat siapa?"

Sarwadi

"Buat Ningrum, anak perempuan saya satu-satunya"

Kartini

"Umur berapa Ningrum?"

Sarwadi

"Umur 7 tahun Nodoro. Punten dalem sewu Nodoro, kalau memang Nodoro ndak keberatan, Ningrum ingin sekali bisa belajar dengan Nodoro Ajeng Kartini.

Dan saya sebagai bapaknya, ingin sekali anak saya pandai”

Kartini

“Saya ndak keberatan. Bagaimana kalau Ningrum membawa teman-temannya ? saya ingin mengajar mereka juga. Tapi tempatnya belum ada” (raut wajah sedih)

Sarwadi

“Oh soal tempat ndak usah kuatir Ndoro, saya punya tempat usulan yang bagus, enak buat belajar”

Kartini

“iya ?” (tersenyum)

Sarwadi

“iya, bagus pemandangannya”

Dialog diatas menunjukkan bahwa Sarwadi merupakan seorang yang penuh ambisi untuk mendekati Kartini. Sarwadi dengan senang hati menawarkan bantuan kepada Kartini, sehingga Kartini menanggapi niat baiknya. Sarwadi memberanikan diri untuk menemui Kartini, berharap dia dapat mengenal Kartini. Walaupun ia hanya rakyat biasa, Sarwadi tidak putus asa untuk mendekati Kartini. Cara lainnya yang Sarwadi gunakan untuk dekat dengan Kartini yaitu membuat Ningrum menjadi murid Kartini. Kartini merasa

senang dan berharap akan ada banyak anak-anak yang ikut untuk belajar.

Penggalan dialog-dialog di atas menandakan bahwa Sarwadi memiliki sifat yang percaya diri dan pantang menyerah untuk mendekati Kartini. Sarwadi merupakan orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan agar pandai, dengan hal itu Sarwadi bisa bertemu Kartini setiap hari dan lebih mengenal Kartini lebih dekat.

d) Karakteristik Berdasarkan Tindakan

Pada *scene* 23a. *timecode* 00:27:40, terlihat sedang membuat ayunan di pinggir sungai. Kemudian, Sarwadi tampak berjalan menyusuri sungai dengan Kartini, Kardinah dan Rukmini untuk melihat tempat mengajar. Sarwadi membantu Kartini mencari tempat untuk kegiatan belajar mengajar sementara karena Kartini sebelumnya tidak didukung orang tua anak-anak untuk mengajar anak-anak, sehingga belum bisa mendirikan sekolah Bumiputera. Gambar 23c terlihat Sarwadi sedang menatap Kartini yang sedang mencoba ayunan yang ia buat. Sarwadi membantu Kartini mencari tempat belajar mengajar sementara di pinggir sungai. Ia melakukan segala cara agar bisa dekat dengan Kartini. Sarwadi merupakan tokoh yang memiliki ambisi yang kuat dan memiliki ketulusan hati untuk mendekati Kartini. Selain itu, Sarwadi juga memiliki sifat semangat dan cekatan dalam melakukan tugas untuk

membantu Kartini mewujudkan niat Kartini memajukan pendidikan di wilayah tempat tinggalnya.



Gambar 22a. *Time code* 00:27:40



Gambar 22b. *Time code* 00:28:26



Gambar 22c. *Time code* 00:29:15

Gambar 22. Sarwadi membantu Kartini mencari tempat belajar di pinggir sungai
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

3) *Scene 77*

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Sarwadi sudah dijabarkan di halaman 71).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Sarwadi yang ingin menemui Kartini selalu tampil rapi mengenakan kemeja. Pada *scene 77*, Sarwadi ingin menemui Kartini untuk mengucapkan terimakasih karena Kartini sudah mengiriminya surat. Belum ada perubahan penampilan dalam diri Sarwadi. Pakaian yang dikenakan Sarwadi yaitu pakaian sehari-hari dengan kemeja

berwarna hijau kecokelatan, celana kain panjang berwarna hitam dan memakai *udeng* di kepala.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Ketika perjalanan menuju rumah Bupati Jepara, Sarwadi disusul oleh Mujur. Mujur menjelaskan bahwa surat yang yang diberikan kepada Sarwadi bukan dari Kartini, melainkan dari Mujur yang ditulis tangan oleh petugas kantor pos. Pernyataan Mujur membuat Sarwadi kecewa dan merasa dibohongi. Hal tersebut terlihat dari dialog pada *time code* 00:59:37 dibawah ini.

Mujur mengayuh sepeda unuk mengejar Sarwadi. Setelah bertemu Sarwadi, Mujur menjelaskan bahwa surat yang ia kirimkan kepada Sarwadi bukan dari Kartini.

Mujur
(bingung)

"Nganu Di, sebenarnya surat itu bukan untuk kamu Di"

Sarwadi

"Bukan untuk aku pie to?" (membuka surat)
"aku apal iki tulisane Ngoro Ajeng Kartini, ini pasti buat aku" (melipat surat)

Mujur

"Ya memang itu tulisanya Ngoro Ajeng, tapi bukan

untuk kamu. Itu untuk anaknya budhe Dewi"

Sarwadi

(diam sejenak)

"Yowis, tak tanyakan karo budhe Dewi yo?"

Mujur

(menghalangi Sarwadi)

"Jangan Di, ndak usah Di"

Sarwadi

"Ya aku ra percaya, ya aku tanya dulu baru aku yakin"

Mujur

"Ndak usah Di, ndak usah Di" (menghalangi Sarwadi)

"Ya sudah Di, surat ini sebenarnya bukan untuk anaknya budhe Dewi dan ini juga bukan tulisan Ngoro Ajeng. Ini tulisan orang kantor pos Di. Aku seng suruh, karena kamu hampir mati Di, aku gak ada acara lain"

Sarwadi

(membuka surat, meremas dan membuang ke muka

Mujur)

"Tega kamu Jur. Tega kamu bohongin aku ?!"

(menjatuhkan sepeda)

Mujur

"Kamu hampir mati Di"

Sarwadi

"Ya aku sahabatmu ! tega kamu"
(mendorong Mujur hingga terjatuh)

Mujur

"Iya aku salah tapi denger omonganku dulu Di.
Bukan Ndoro Ajeng yang kawin, bukan. Yang kawin
itu ndoro Kardinah, adiknya."

Mendengar Mujur mengatakan kebenaran mengenai surat yang ia bawa, Sarwadi tidak bisa menyembunyikan kemarahannya. Terlihat dari kata-kata "Tega kamu Jur. Tega kamu bohongin aku ?!", Sarwadi mengungkapkan kekecewaannya terhadap sahabat yang sudah membohonginya. Niat baik Mujur yang memberikan surat terhadap Sarwadi agar sembuh dari sakit telah membuat Sarwadi marah. Dari dialog diatas terlihat bahwa Sarwadi merupakan sosok yang mudah terbakar amarah dan memiliki emosi yang kuat, terlihat dari intonasi tinggi yang ia katakan ketika menjawab omongan dari Mujur. Hal sekecil apapun yang membuat Sarwadi kecewa, ia akan mudah marah.

d) Karakteristik Berdasarkan Tindakan

Selain berdasarkan dialog, sifat dari Sarwadi juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya. Sarwadi marah terlihat dari ekspresinya

berbicara dengan Mujur. Tindakan pertama yang mengungkapkan kekecewan Sarwadi adalah meremas surat yang ia bawa kemudian dilempar di depan muka Mujur, terlihat dari gambar 23a. Kemudian Sarwadi membanting sepedanya hingga terjatuh yang terlihat dari potongan gambar 23b. Sarwadi tidak terima ketika Mujur membohonginya dengan mengirinkan surat palsu. Di puncak kemarahannya, Sarwadi mendorong Mujur hingga terjatuh dan mencekiknya. Sarwadi mengungkapkan emosinya dengan kata-kata yang berintonasi tinggi. Mujur akhirnya mengatakan bahwa yang menikah itu bukan Kartini melainkan adiknya Kardinah. Mendengar hal tersebut kemarahan Sarwadi mereda.

Tindakanya tersebut dapat diketahui bahwa Sarwadi memiliki sifat emosi yang tinggi dan mudah terbakar amarah sebelum mendengar penjelasan. Sarwadi mudah memperlihatkan amarahnya kepada siapapun ketika dia merasa kecewa dan tersakiti. Meskipun begitu, ia juga mudah meredam kemarahannya dan melupakan masalah yang sudah terjadi.



Gambar 23a. *Time code* 01:00:59



Gambar 23b. *Time code* 01:01:03



Gambar 23c. *Time code* 01:01:15

Gambar 23. Sarwadi marah karena merasa dibohongi oleh Mujur

Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

b. Sekuen Tahun 1903 Jepara

1) *Scene* 100

a) Karakterisasi Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Sarwadi sudah dijabarkan di halaman 71).

b) Karakterisasi Berdasarkan Penampilan Tokoh

Penampilan Sarwadi pada *scene* 100 ini terlihat sedikit berbeda dari biasanya dan tidak terlalu rapi. Sarwadi mengenakan pakaian kaos oblong berwarna putih dan baju batik lurik yang sering dikenakan untuk laki-laki Jawa tanpa dikancingkan. Bawahan menggunakan celana kain hitam dan tidak lupa memakai *udeng* Jawa bermotif batik. Penampilan Sarwadi memperlihatkan bahwa Sarwadi sedang memiliki pikiran dan perasaan yang kacau sehingga penampilannya terlihat tidak rapi.

c) Karakterisasi Berdasarkan Dialog

Mendengar bahwa Kartini akan dipinang membuat Sarwadi kecewa dan berusaha membujuk Kartini untuk membatalkannya. Sarwadi menemui Kartini untuk mengingatkan Kartini akan cita-citanya. Namun jawaban Kartini membuat Sarwadi kecewa terlihat dari dialog di berikut ini :

Kartini yang sedang dalam perjalan menaiki delman dengan Budhe Dewi, dikejar oleh Sarwadi yang berusaha menyuruhnya berhenti untuk berbicara.

Sarwadi

"Ngoro bangun Ngoro, ini Sarwadi. Bangun Ngoro, ini Sarwadi. Ngoro, Ngoro bangun Ngoro. Ini Sarwadi. Ngoro, ini Sarwadi Ngoro" (sambil mengayuh sepeda)

Kartini menghentikan delman dan turu menemu Sarwadi.

Sarwadi

"Apa iya Ngoro tambah sakit ?"

Kartini

"Saya sudah sembuh"

Sarwadi

"Jangan bohong Ngoro. Batalkan perkawinan ini.

Saya tahu Ndoro terpaksa melakukannya. Jangan pikirkan orang lain Ndoro. Pikirkan kebahagiaan Ndoro sendiri"

Kartini

"Terimakasih kamu sudah mencemaskan saya. Tapi saya baik-baik saja" (pergi meninggalkan Sarwadi)

Sarwadi

"Saya Sarwadi Putra Raja Langit mencintai Ndoro Ajeng Kartini."

Kartini

(berhenti berjalan)

Sarwadi

"Jika Ndoro kawin dengan dia, Ndoro akan menderita, sama seperti ibu kandung Ndoro sendiri."

Kartini

(berjalan menghampiri Sarwadi)

"Kamu jaga Ningrum baik-baik Wadi. Jangan pernah halangi keinginan dia untuk terus belajar."

Sarwadi

"saya mohon batalkan perkawinan ini Ndoro"
(berlutut di depan Kartini)

Kartini

"Wadi, tolong kamu berdiri" (berusaha membantu Sarwadi berdiri)

Sarwadi

"Pasti ada jalan lain" (berdiri)

Kartini

"Selama ini kamu sudah menjadi teman saya yang sangat baik. Terimakasih" (berjalan meninggalkan Sarwadi)

Sarwadi

"Nдоро ndak perlu perhatikan perasaan saya. Perhatikan kebahagiaan hidup Nдоро sendiri"

Kartini

(berhenti berjalan dan kembali menoleh ke arah Sarwadi)

Sarwadi

"Nasib Nдоро akan sama seperti nasib ribuan perempuan Jawa yang selama ini Nдоро belahakannya. Nдоро akan menderita seumur hidup."

Kartini

(berjalan meninggalkan Sarwadi)

Sarwadi

(Sebelum Nдоро pergi tolong jawab satu pertanyaan saya Nдоро. Apakah Nдоро masih ingin

memperjuangkan derajat perempuan ?)

Kartini
(berhenti berjalan)
"iya"

Sarwadi
"Bohong!karena pada kenyataanya, Ndoro menyerah.
Ndoro sudah kalah"

Kartini
(berjalan)

Sarwadi
"Ndoro sudah gagal. Sia-sia semua perjuangan
Ndoro. Ndak akan satu orangpun yang ingat
perjuangan Ndoro.Yang mereka ingat hanya
kegagalan Ndoro karena Ndoro kawin dengan laki-
laki yang banyak istri"
(menangis)

Sarwadi mengatakan kecewaanya terhadap Kartini karena menerima pinangan dari Bupati Rembang. Kata-kata "Jika Ndoro kawin dengan dia, Ndoro akan menderita, sama seperti ibu kandung Ndoro sendiri." Merupakan ungkapan perhatian dan kekhawatiran Sarwadi terhadap Kartini yang nantinya akan bernasib sama dengan ibu kandungnya Yu Ngasirah. Sarwadi memiliki ketulusan hati mencintai Kartini. Kartini yang hanya mendengarkan omongan

Sarwadi, membuat Sarwadi semakin bertambah kecewa terlihat dari intonasi perkataan yang semakin naik. Terlihat dari dialog . “Ndoro sudah gagal. Sia-sia semua perjuangan Ndoro. Ndak akan satu orangpun yang ingat perjuangan Ndoro. Yang mereka ingat hanya kegagalan Ndoro karena Ndoro kawin dengan laki-laki yang banyak istri” yang mengatakan bahwa Kartini gagal untuk memajukan pendidikan dan hak asasi manusia untuk perempuan.

Dialog di atas menandakan bahwa Sarwadi memiliki sifat yang mudah marah dengan siapa saja sekalipun dengan orang yang lebih tua. Kartini membuatnya kecewa dengan menerima lamaran dari Bupati Rembang membuatnya marah dan menangis.

d) Karakteristik Berdasarkan Tindakan

Gambar 24a memperlihatkan Sarwadi sedang mengejar Kartini yang sedang dalam perjalanan menaiki delman dengan Budhe Dewi. Kartini luluh dan menyuruh Budhe Dewi menghentikan delman untuk berbicara dengan Sarwadi. Gambar 24b menunjukkan bahwa Sarwadi berlutut memohon kepada Kartini untuk membatalkan lamaran dari Bupati Rembang. Kartini yang tidak ingin Sarwadi seperti itu akhirnya mampu membantu Sarwadi kembali berdiri. Sarwadi semakin kecewa ketika mengetahui bahwa Kartini akan menerima lamaran. Terlihat dari ekspresi wajahnya yang geram berbicara dengan berteriak sambil menunjuk-nunjuk

terlihat dari gambar 24c. emosinya semakin memuncak ketika Kartini pergi meninggalkannya begitu saja sehingga ia merasa terpukul dan sakit hati karena cintanya ditolak. Sarwadi akhirnya menangis dan merusak ayunan yang ia buat untuk Kartini.

Tindakan yang terlihat dari *capture* gambar diatas menunjukkan bahwa Sarwadi merupakan orang yang mudah terbakar amarah dan memiliki emosi yang kuat. Ia akan mudah mengungkapkan kemarahannya dengan orang yang sudah mengecewakannya atau menyakiti hatinya sekalipun itu orang yang dicintainya.



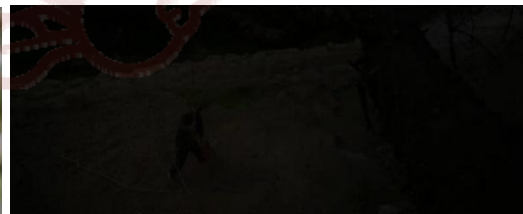
Gambar 24a. *Time code* 01:30:45



Gambar 24b. *Time code* 01:32:42



Gambar 24c. *Time code* 01:33:27



Gambar 24d. *Time code* 01:35:10

Gambar 24. Sarwadi bertemu Kartini untuk memastikan lamaran Bupati Rembang
 Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

2) *Scene 102*

a) Karakteristik Berdasarkan Namas Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Sarwadi sudah dijabarkan di halaman 71).

b) Karakteristik Berdasarkan Penampilan

Penampilan Sarwadi pada *scene 102* ini sedikit acak-acakan terlihat dari tatanan rambut yang tidak rapi ke belakang. Sarwadi masih diliputi perasaan sedih dan kecewa. Adegan pada *scene* ini terlihat Sarwadi pulang dari bekerja yang hanya menggunakan kemeja berwarna putih tulang yang masih rapi dimasukkan ke dalam celana, celana kain panjang berwarna coklat yang dilengkapi ikat pinggang dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Penampilan tokoh menyiratkan perasaan hati yang sedang dirasakannya. Sarwadi yang rambutnya terlihat acak-acakan menandakan bahwa ia masih lelah sepulang bekerja dan merasa kacau dengan perasaannya.

c) Karakteristik Berdasarkan Dialog

Sepulang bekerja Sarwadi masuk ke dalam dapur dan bertemu dengan Ningrum. Tidak banyak yang ia katakan, namun ia terlihat masih dalam perasaan yang kecewa dan kacau karena ditolak cintanya oleh Kartini. Pembacaan karakter tokoh berdasarkan dialog dapat terlihat dari dialog pada *time code* 01:36:14 - 01:37:40.

Sarwadi memasuki dapur dan melihat Ningrum sedang membaca buku. Ningrum yang melihat bapaknya pulang bekerja, menawarkan untuk segera makan malam.

Ningrum

"Bapak, kita makan pak"

Sarwadi

(berjalan ke arah Ningrum dan membuang buku)

Ningrum

(mengambil buku)

Sarwadi

(memegang tangan Ningrum)

"Nggak usah baca lagi"

(melepaskan tangan Ningrum dengan kasar dan meninggalkan Ningrum)

Ningrum

(mengikuti ayahnya)

"Pak, Ningrum pengen pandai seperti Ngoro Ajeng Kartini"

Sarwadi

"Ndak perlu pandai perempuan Jawa harus terima nasib !"

Kekecewaan Sarwadi terhadap Kartini masih sangat terlihat dari dialog di atas. Kata-kata “Nggak usah baca lagi” merupakan ungkapan larangan Sarwadi terhadap Ningrum agar tidak membaca buku lagi karena hal itu akan mengingatkannya terhadap Kartini. Tekanan nadanya semakin meninggi ketika Ningrum mengungkapkan bahwa dirinya ingin seperti Raden Ajeng Kartini yaitu “Ndak perlu pandai perempuan jawa harus terima nasib !”.

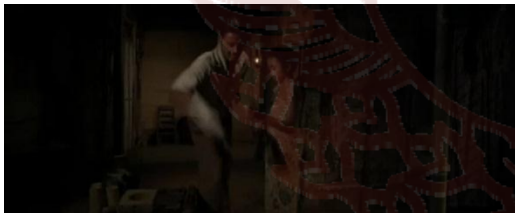
Penggalan dialog tersebut dapat terlihat karakter Sarwadi yang mudah marah sekalipun dengan anggota keluarga yang ia sayangi yaitu anak semata wayangnya. Sekalipun ia kecewa dan marah, Sarwadi mudah mengungkapkannya kepada siapapun yang dekat dengannya dan mengingatkannya dengan sosok Kartini.

d) Karakterisasi Berdasarkan Tindakan

Gambar 25a terlihat Sarwadi yang menghampiri Ningrum kemudian mengambil buku Ningrum dan membuangnya ke lantai. Sarwadi melarang Ningrum untuk membaca buku lagi. Gambar 25b menjelaskan bahwa ketika Ningrum akan mengambil buku yang dibuang ayahnya, Sarwadi menahan dan memegang tangan Ningrum kemudian melepaskannya dengan keras. Gambar 25c menunjukkan bahwa Ningrum mengejar ayahnya dan memberitahu bahwa ia ingin seperti Raden Ajeng Kartini, namun Sarwadi membentak dengan intonasi yang keras sehingga membuat Ningrum

menangis. Gambar 25d menunjukkan bahwa Sarwadi menyesal dan meminta maaf dengan apa yang baru saja dilakukannya.

Capture gambar di atas, memperlihatkan Sarwadi yang memiliki sifat yang pemaarah dan melakukan tindakan kasar sekalipun dengan anaknya sendiri. Sarwadi yang merasa dirinya sedang kacau, melampiaskan kemarahannya terhadap orang yang mengingatkannya akan Kartini. Hal tersebut didukung dengan ekspresi dan penampilan Sarwadi yang berbicara dengan intonasi tinggi dan rambutnya yang tidak rapi seperti biasanya. Meskipun begitu, Sarwadi cepat menyadari kesalahannya dan akhirnya meminta maaf kepada Ningrum.



Gambar 25a. *Time code* 01:36:14



Gambar 25b. *Time code* 01:36:22



Gambar 25c. *Time code* 01:36:39



Gambar 25d. *Time code* 01:37:40

Gambar 25. Sarwadi memarahi Ningrum yang sedang belajar
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

c. Sekuen tahun 1903 Semarang

1) *Scene* 113

a) Karakteristik Berdasarkan Nama Tokoh

(Karakterisasi berdasarkan arti nama Sarwadi sudah dijabarkan di halaman 71).

b) Karakteristik Berdasarkan Penampilan Tokoh

Penampilan Sarwadi di tahun 1903 ketika pindah ke Semarang sedikit ada perubahan. Ketika ia dan Ningrum pindah ke Semarang, pekerjaan Sarwadi berganti menjadi nelayan mengingat Semarang dekat dengan pantai. Pakaian yang dikenakan Sarwadi yaitu kaos oblong berwarna coklat muda, celana kain panjang berwarna hitam, *udeng* di kepala dan tanpa menggunakan alas kaki. Perbedaan terletak pada peralatan yang ia bawa ketika bekerja. Ketika menjadi nelayan Sarwadi membawa tas selempang kecil pria berwarna hitam, jaring dan tongkat untuk mengangkat ikan hasil tangkapan yang langsung dijual di pinggir pantai. Sarwadi juga tidak menggunakan alat transportasi, sehingga ia hanya berjalan kaki. Tidak seperti dulu di Jepara ketika menjadi tukang pos ia menaiki sepeda kayuh.

c) Karakteristik Berdasarkan Dialog

Sarwadi sangat menyayangi anak semata wayangnya Ningrum. Ketakutan Sarwadi ketika cita-cita dari Kartini tidak

tercapai ternyata salah. Perjuangan Kartini untuk memajukan pendidikan dan hak asasi perempuan baru terlihat dan disadari Sarwadi ketika Ningrum akan mengajari anak-anak belajar. Sarwadi sangat bangga terhadap Ningrum karena usahanya dahulu menyuruh Ningrum belajar dengan Kartini tidak sia-sia. Hal tersebut terlihat dari penggalan dialog dibawah ini :

Ningrum menyeret bapaknya menuju pantai. Sarwadi yang bingung dengan kelakuan anaknya hanya menurut saja dan mengikuti anaknya.

Ningrum

"Ayo pak"

(berlari sambil menarik tangan ayahnya)

Sarwadi

"Mau kemana ?"

Ningrum

"Sudah cepet"

(berhenti berlari)

Sarwadi

(berjongkok di samping Ningrum)

"Terimakasih nak"

Ningrum

"Terimakasih apa to pak ?"

Sarwadi

(menunjuk anak-anak)

"Bapak pikir semuanya sia-sia. Tapi ternyata bapak salah. Semua baru kelihatan sekarang nak. Kamu kangen ndak dengan Ngoro Ajeng Kartini?"

Ningrum

"maksud bapak Ibu Kartini?"

Sarwadi

"Iya, Ibu Kartini. Bapak mau ke Rembang, mau ikut dengan bapak?"

Ningrum

"Mau pak "

Sarwadi mengungkapkan kebahagiaannya karena cita-cita Kartini untuk menyamakan hak asasi perempuan dan laki-laki akhirnya berhasil. Sarwadi bangga dengan Ningrum yang akan menularkan pendidikannya ke beberapa anak di Semarang. Kebahagiaan Sarwadi terlihat ketika ia mengucapkan terimakasih kepada Ningrum dengan kata-kata "Bapak pikir semuanya sia-sia., tapi ternyata bapak salah. Semua baru kelihatan sekarang nak", Sarwadi merasa cita-cita dari Kartini berhasil walaupun Kartini sudah menikah.

d) Karakteristik Berdasarkan Tindakan

Sarwadi dipaksa Ningrum berlari untuk melihat anak-anak yang akan diajarinya belajar. Sarwadi merasa bahagia dengan apa yang dilakukan anaknya untuk memajukan pendidikan. Kebahagiaan Sarwadi terlihat pada gambar 26b ketika ia memeluk Ningrum. Hal tersebut menandakan bahwa Sarwadi merupakan sosok yang baik dan penyayang kepada anaknya. Walaupun ia sudah salah paham dengan cita-cita dari Kartini yang gagal, namun Ningrum telah membuktikan bahwa perjuangan Raden Ajeng Kartini berhasil. Sarwadi yang memeluk Ningrum merupakan tanda kasih sayang seorang ayah kepada anaknya yang membuatnya bangga karena membuktikan keberhasilan cita-cita dari Kartini.



Gambar 26a. *Time code* 01:43 :47



Gambar 26b. *Time code* 01:45:18

Gambar 26. Sarwadi bahagia Ningrum melanjutkan cita-cita Kartini
Sumber: Film *Surat Cinta Untuk Kartini*

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setiap tokoh dalam film memiliki karakter yang berbeda-beda. Begitu juga dengan tokoh utama film fiksi sejarah berjudul *Surat Cinta Untuk Kartini*. Tokoh utama dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini* yaitu Kartini dan Sarwadi memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam film. Hal pertama kali yang dapat dilihat dari seorang tokoh yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Kemudian dikelompokkan menjadi salah satu jenis diantara beberapa tipe fisik diantaranya tipe piknis; tipe leptosom; tipe atletis; tipe displastis sedangkan tipe psikis terdapat tipe sanguinis; tipe malnkolis; tipe koleris; dan tipe flegmatis. Selain menggunakan karakter tiga dimensi dan tipologi tokoh, pembacaan karakter dalam penelitian ini menggunakan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) berdasarkan nama tokoh, berdasarkan penampilan tokoh, berdasarkan dialog dan berdasarkan tindakan para tokoh.

Berndasarkan penelitian, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa :

1. Kartini

- a. Fisik Kartini masuk dalam Tipe fisik leptosom yang mengarah pada tinggi dan berat badan seimbang namun terlihat sedikit kurus. Pakaian yang dikenakan Kartini identik dengan kebaya bermotif bunga warna dingin yaitu hijau, biru, ungu dengan bawahan jarik. Warna dingin melambangkan kelembutan,

kebangsawanan, loyalitas namun juga melambangkan kesedihan. Kartini merupakan sosok yang ramah, mudah tersenyum dan mudah bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kalangan bangsawan dan rakyat biasa. Kartini memiliki hobi membaca dan berkirim surat. Tipe ini masuk ke dalam tipe melankolis yang memiliki angan-angan tinggi namun daya juang kurang, bila mengerjakan sesuatu dipikir dengan matang, pesimistis dan mudah sedih. Karakter dari tipe ini biasanya menjadi tokoh yang disakiti dan menderita sehingga sering meneteskan air mata.

- b. Kartini memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan dan menyetarakan has asasi perempuan. Dia memiliki sifat lembut, penyayang, ramah, mudah bergaul dan loyalitas tinggi kepada semua orang. Hal tersebut dibuktikan ketika mengajar, Kartini mudah akrab dengan anak-anak dan mau berteman dengan Sarwadi yang dari kalangan rakyat biasa. Selain itu ia juga menghormati ibu kandungnya meskipun ibu kandungnya bukan dari kalangan bangsawan.
- c. Kartini tidak mengalami perubahan penampilan dan karakter dari sekuen tahun 1901, sekuen tahun 1903 dan sekuen tahun 1904. Emosinya selalu stabil dari awal hingga akhir cerita. Kartini juga memiliki sifat daya juang kurang meskipun ia memiliki angan-angan yang tinggi. Terlihat dari kesedihan Kartini yang sering

sendiri dan melamun ketika dilarang oleh Pakdhenya Pangeran Hadiningrat dan Papa Abendanon pergi belajar ke Netherland. Kesedihan Kartini bertambah ketika ia mendapat lamaran dari Bupati Rembang. Disini Kartini terlihat memiliki sifat yang mudah kecewa dan menangis ketika keinginan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. Sarwadi

- a. Sarwadi merupakan orang tua tunggal yang bekerja sebagai tukang pos. Ciri fisik Sarwadi yaitu perbandingan tinggi dan berat badan seimbang dengan badan tegap, rambut berwarna hitam ditata klimis belah samping, memiliki kulit sawo matang, kumis sedikit tebal dan memiliki lesung pipi sebelah kiri. Berdasarkan ciri fisik tersebut Sarwadi masuk dalam tipe fisik atletis. Sarwadi identik menggunakan pakaian kemeja lusuh berwarna biru dan hijau lumut menandakan bahwa tokoh memiliki sifat percaya diri, semangat, ketulusan, rasa hormat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Sarwadi memiliki tipe psikis koleris yang memiliki sifat buruk yaitu mudah terpengaruh dan mudah terbakar amarah.
- b. Sarwadi membantu Kartini untuk mencari tempat belajar sementara di pinggir sungai dan membantu meyakinkan orang tua anak-anak untuk mengizinkan anaknya memperoleh

pendidikan. Selain itu, untuk bertemu dengan Kartini Sarwadi rela mengendap-endap masuk ke halaman rumah Bupati Jepara walaupun sudah diusir Budhe Dewi. Hal tersebut membuktikan bahwa Sarwadi memiliki sifat ambisi yang kuat, pantang menyerah, penasaran, semangat dan cekatan. Ketulusan hatinya mencintai Kartini membuat Sarwadi melakukan segala upaya untuk mendekati Kartini. Sarwadi juga sangat menyayangi anak semata wayangnya Ningrum. Terlihat dari adegan dimana Sarwadi menggoda Ningrum dengan memuji kecantikan anaknya, mencubit gemas hidung Ningrum dan memeluknya sebagai bentuk rasa kasih sayang.

- c. Selain itu, Sarwadi juga memiliki sifat buruk yaitu mudah terbakar amarah kepada siapa saja yang membuatnya kecewa. Hal itu terlihat ketika Sarwadi kecewa dengan Kartini yang menerima lamaran dari Bupati Rembang, melampiaskan kemarahannya kepada Ningrum dengan membuang buku dan membentak Ningrum. Meskipun begitu, Sarwadi segera menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada Ningrum.
- d. Perubahan penampilan terlihat ketika sebelum mengenal Kartini, rambut Sarwadi ditata belah samping. Setelah mengenal Kartini belahan rambut dipindah tengah. Baju yang dikenakan ketika bertemu Kartini juga rapi menggunakan kemeja tidak menggunakan kaos oblong. Selain perubahan penampilan,

karakter Sarwadi dari sekuen tahun 1901 ke tahun 1903 terlihat pada Sarwadi dari mengenal Kartini yang penuh dengan semangat pantang menyerah hingga akhirnya dikecewakan berubah menjadi sosok yang mudah marah.

B. SARAN

Dalam penelitian ini, film *Surat Cinta Untuk Kartini* memiliki gaya penceritaan yang berbeda dengan film *R.A Kartini* dan *Kartini*. Film *R.A Kartini* dan *Kartini* menggunakan tokoh Kartini, sedangkan film *Surat Cinta Untuk Kartini* meunculkan tokoh baru bernama Sarwadi. Kendala dalam melakukan penelitian ini adalah ketika menentukan visualisasi adegan yang memperlihatkan karakter tokoh utama Sarwadi dan Kartini. Melalui pengamatan yang mendalam serta berdasarkan buku-buku yang terkait dalam penelitian, penulis memfokuskan penelitian menggunakan teknik *telling* dan teknik *showing* dengan yang sudah dipilih untuk di analisis sesuai permasalahan.

Diharapkan penulis mampu memilah *scene* atau adegan yang akan diteliti sesuai dengan fokus penelitian dengan adegan tokoh utama yang memperlihatkan karakternya. Kemudian di analisis secara detail dan terperinci sesuai dengan acuan buku ataupun artikel yang ada. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat dilanjutkan melalui penelitian berikutnya dengan menggunakan metode pendekatan lainnya sehingga dapat memberikan referensi dan manfaat lebih mendalam.

DAFTAR ACUAN

- Albertine Minderop, 2005, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Anom Whani Wicaksono, 2018, *Raden Ajeng Kartini*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Burhan Nurgiantoro, 2000, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Eko Nugroho, 2008, *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi
- Elizabeth Lutters, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo
- Enang Rokajat Asura, 2005, *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Yogyakarta: Andi
- Haris Herdiansyah, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- H.B Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Himawan Pratista, 2004, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kepustakaan Populer Gramedia, 2013, *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sri Wintala Achmad, 2018, *Etika Jawa Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska Publisier
- Sulastin Sutrisno, 1996, *Surat – Surat Cinta Kartini (Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya)*. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan
- Umi Narimawati, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Agung Media

Skripsi :

Edwina Ayu Dianingtyas, 2010, *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini*, Universitas Diponegoro.

Jalu Rahman Dewantara, 2017, *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini*, Universitas Veteran Yogyakarta.

Karina Maulidya Puspito Retno, 2016, *Karakter Tokoh Utama Film Big Hero*, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Okky Erlitasari, 2014, *Karakter Tokoh Bayangan Loki Dalam Film Thori*, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Website :

<http://www.academia.edu/3671007/DRAMA>. Di akses tanggal 11 Februari 2018 pukul 20.46 WIB

<https://www.radarjogja.co.id/film-surat-cinta-untuk-kartini/>. Di akses tanggal 2 April 2018, Pukul 20:23 WIB

<http://www.republika.co.id/berita/koran/gen-i/16/04/21/o5z3dk1-surat-cinta-untuk-kartini-kisah-dari-sepucuk-surat>. Di akses tanggal 2 April 2018, Pukul 19:16 WIB

<http://mncpictures.com/surat-cinta-untuk-kartini/index.html>. Di akses tanggal 3 April, Pukul 21:42 WIB

<https://lifestyle.sindonews.com/read/1107480/158/antusiasme-tinggi-mnc-pictures-gelar-nobar-surat-cinta-untuk-kartini-1462885219>. Di akses tanggal 3 April 2018, Pukul 21:00 WIB

<http://komfazproduction.co.id/2013/07/pengenalan-tim-dan-crew-pembuat-film.html?m=0>. Di akses tanggal 6 April, Pukul 20:52 WIB

<https://entertainment.kompas.com/read/2016/06/29/161123810/.surat.cinta.untuk.kartini.akan.diputar.dalam.world.premieres.film.festival>. Di akses tanggal 2 April 2018 Pukul 20:19 WIB

<https://myfirman.wordpress.com/2015/11/22/macam-macam-bentuk-wajah/>. Di akses tanggal 10 April, Pukul 10:18 WIB

GLOSARIUM

Cerita	Seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak.
Dokumenter	Suatu jenis film yang didasarkan atas fakta baik peristiwa, tokoh, serta lokasi yang sungguh-sungguh nyata dan terjadi.
Eksperimental	Atau <i>avant-garde</i> suatu jenis film yang amat bergantung pada subyektifitas pembuatnya dan berada di luar industri <i>mainstream</i> .
Fiksi	Suatu jenis film yang terikat oleh plot dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata.
Konflik	Pertikaian dua <i>action</i> dua kehendak yang berlawanan.
Produser	Profesi ahli dalam mengelola pembuatan film. Beda dengan pemasok dana atau pemilik perusahaan. Seorang produser boleh jadi tidak punya uang. Dananya dia dapat dari bank. Tapi di Indonesia umumnya memberi nama produser kepada pemilik perusahaan.
<i>Sekuen</i>	Kata lain dari babak, yaitu kumpulan dari beberapa adegan
<i>Scene</i>	Kata lain dari adegan, yaitu bagian terkecil dari sebuah

cerita.

Shot

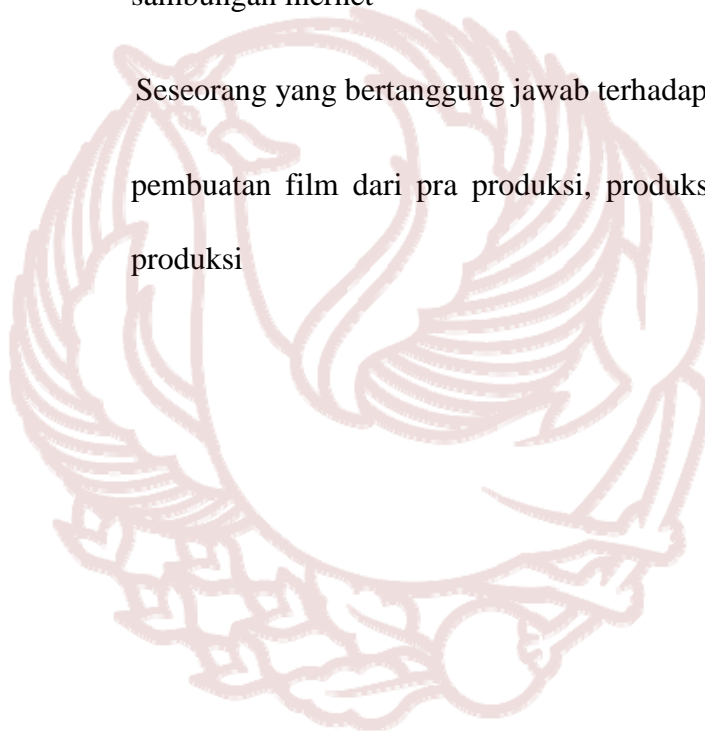
Perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*).

Streaming

mengacu pada konten yang dapat ditonton melalui sambungan internet

Sutradara

Seseorang yang bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film dari pra produksi, produksi hingga paska produksi





LAMPIRAN



SURAT KETERANGAN
No. 122/MNCP-Direksi/VI/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M Toha Essa
Jabatan : Head Of Movie

Dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : Bayu Setyaningrum
NIM : 14148127
Jurusan : Televisi dan Film / Seni Media Rekam
Institusi : Institut Seni Indonesia Surakarta

bahwa, sejak dirilisnya film layar lebar berjudul "Surat Cinta Untuk Kartini" ("Film") yang diproduksi oleh PT MNC Pictures ("MNCP") hingga tanggal Surat Keterangan ini dibuat, belum pernah memproduksi dan /atau merubah format Film dalam bentuk DVD dan/atau VCD.

Adapun Surat Keterangan ini dibuat hanya untuk sebagai keterangan terkait bahan penelitian skripsi dengan judul "Karakter Tokoh Utama Dalam Film Surat Cinta Untuk Kartini" dan tidak untuk digunakan di luar peruntukkannya sebagaimana disebutkan di atas.

Demikian disampaikan. Atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Hormat kami,
PT MNC Pictures

M Toha Essa
Head Of Movie



kinoizky



Selamat pagi mas Kinoi,
perkenalkan saya Bayu
Setyaningrum dari Institut
Seni Indonesia Surakarta,
sekarang saya sedang
menempuh skripsi dan
berencana menggunakan film
mas Kinoi yang berjudul Surat
Cinta Untuk Kartini sebagai
objek penelitian saya. Adapun
tujuan penelitian saya ini
untuk mendeskripsikan
karakter tokoh utama
menggunakan 3D karakter
dan metode telling, showing.
Atas hal tersebut saya
mohon ijin dari mas Kinoi
selaku sutradara film untuk
memberikan ijin. Terimakasih



Ha!!!

Boleh kok dan terima kasih



Ketuk dua kali untuk menyukai



Tulis pesan...



